

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU MUTIARA HATI KLAMPOK BANJARNEGARA DAN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AN NIDA SOKARAJA
BANYUMAS**



TESIS

Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Oleh :
NAMA : YUSMANIAR NUR AINI
NIM : 1423402047

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iaipurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iaipurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor. In.17/D.Ps/PP.009/306/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama . Yusmaniar Nur Aini

NIM . 1423402047

Prodi . Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul . "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah dasar Islam terpadu Mutiara hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas".

yang telah disidangkan pada tanggal 21 Februari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 2 Maret 2017

Direktur.

Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jalan A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Purwokerto
Website: www.iainpurwokerto.ac.id Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Yusmaniar Nur Aini
NIM : 1423402047
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul : Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu
Mutiar Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam
Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001		2/3 2017
2	Dr. H. Sunhaji, M. Ag NIP. 19681008 199403 1 001		2/3-2017
3	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002		2/3-2017
4	Dr. H. M. Najib, M.Hum NIP. 19570131 198603 1 002		2/3-17
5	Dr. Hartono, M.Si NIP. 19720501 200501 1 004		2/3/17

Purwokerto, 27 Maret..2017
Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Yusmaniar Nur Aini
NIM : 1423402047
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul : Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam
Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah
Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.wb.

Purwokerto, 20 Januari 2017

Pembimbing >


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas" seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 7 Januari 2017

Hormat saya,



Yusmaniar Nur Aini

ABSTRAK

Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas

Oleh : Yusmaniar Nur Aini

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan yang telah terlaksana pendidikan dengan model segregasi dimana memisahkan antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini menjadi kesenjangan karena adanya perbedaan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Pendidikan tersebut adalah pendidikan inklusi. Agar sekolah dapat melaksanakan pendidikan inklusi dengan baik, maka perlu adanya manajemen yang mengatur. Berdasarkan latar belakang masalah ini maka penulis merumuskan rumusan masalahnya tentang bagaimana manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil objek penelitian Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut dinarasikan dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang manajemen pendidikan inklusi Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas. Adapun hasil penelitian tersebut bahwa manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Soakaraja Banyumas adalah (1) perencanaan pendidikan inklusi dilakukan dengan menyusun tujuan pendidikan inklusi, mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dan menyusun kegiatan untuk mencapai tujuan (2) pengorganisasian dengan menunjuk salah seorang pendidik sebagai koordinator pendidikan inklusi dan menunjuk pendamping pendidikan inklusi; (3) pengarahan dilakukan dengan komunikasi dan kepemimpinan, yang dilakukan setiap bulan; (4) pengendalian dan evaluasi dilakukan setiap tiga bulan sekali. Pihak sekolah melaporkan hasil perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus pada wali peserta didik setiap tiga bulan sekali.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Inklusi, Manajemen Pendidikan Islam

ABSTRAC

Inclusive Education Management in Integrated Islamic Elementary School of Mutiara Hati Klampok Banjarnegara and Integrated Islamic Elementary School of An Nida Sokaraja Banyumas

By: Yusmaniar Nur Aini
NIM: 1423402047

The background of this study is education that has been accomplished educational model which separates the segregation between normal children and children with special needs. It becomes the gap for their school distinction. Therefore to need for education that can integrate both of two sides. Such education is inclusive education. So that the schools can implement inclusive education properly, it is necessary to management governing. Based on the background of this problem, the author formulate the formulation of the problem of how inclusive education management in Integrated Islamic Elementary School of Mutiara Hati Klampok Banjarnegara and Integrated Islamic Elementary School of An Nida Sokaraja Banyumas. The objective is to determine the management of inclusive education used in Integrated Islamic Elementary School of Mutiara Hati Klampok Banjarnegara and Integrated Islamic Elementary School of An Nida Sokaraja Banyumas.

This study is a qualitative research by taking the object of study in Integrated Islamic Elementary School of Mutiara Hati Klampok Banjarnegara and Integrated Islamic Elementary School of An Nida Sokaraja Banyumas. The data collection is done by conducting observation, interview and documentation. Data analysis is done by giving meaning to the data collected and from the data is narrated and drawn conclusions.

The results of this study describe about the management of inclusive education in Integrated Islamic Elementary School of Mutiara Hati Klampok Banjarnegara and Integrated Islamic Elementary School of An Nida Sokaraja Banyumas. The results of these studies about the management of inclusive education in Integrated Islamic Elementary School of Mutiara Hati Klampok Banjarnegara and Integrated Islamic Elementary School of An Nida Sokaraja Banyumas are (1) the inclusive education planning is done by setting goals of inclusive education, identifying learners with special needs and arranging activities to achieve the goals (2) organizing by appointing one of an educator as an education coordinator for inclusion and appointing for companion inclusive education (3) briefing is done with communication and leadership which is conducted every month (4) controlling and evaluating is done every three months. The school report the results of the development of learners with special needs at the guardians of students every three months.

Keywords: management, inclusive education.

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	a		Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح			ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	al		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a'		te (dengan titik di bawah)
ظ	a'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah,

maka ditulis dengan *h*

كرامة الاءلاء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyāh</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta* Marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
--	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

<u> </u> @	Fat ah	Ditulis	A
<u> </u> ◌◌◌	Kasrah	Ditulis	I
<u> </u> ◌◌◌◌	ammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	A
		Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	U
		Ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	^ Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	^ Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>

		Ditulis	<i>Qaul</i>
--	--	---------	-------------

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

	Ditulis	<i>alʿantum</i>
	Ditulis	<i>uʿiddat</i>
	Ditulis	<i>laʿin syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

	Ditulis	<i>al-Qurʿān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

	Ditulis	<i>as-Samāʾ</i>
	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

	Ditulis	<i>zāwi al-furūd</i>
	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)
أَمَّا مَنْ اسْتَعْتَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى
(٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Artinya:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar Mekkah), maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sesungguhnya ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)...! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan”. ~ QS 80 – ‘Abasa : 1-11 ~¹

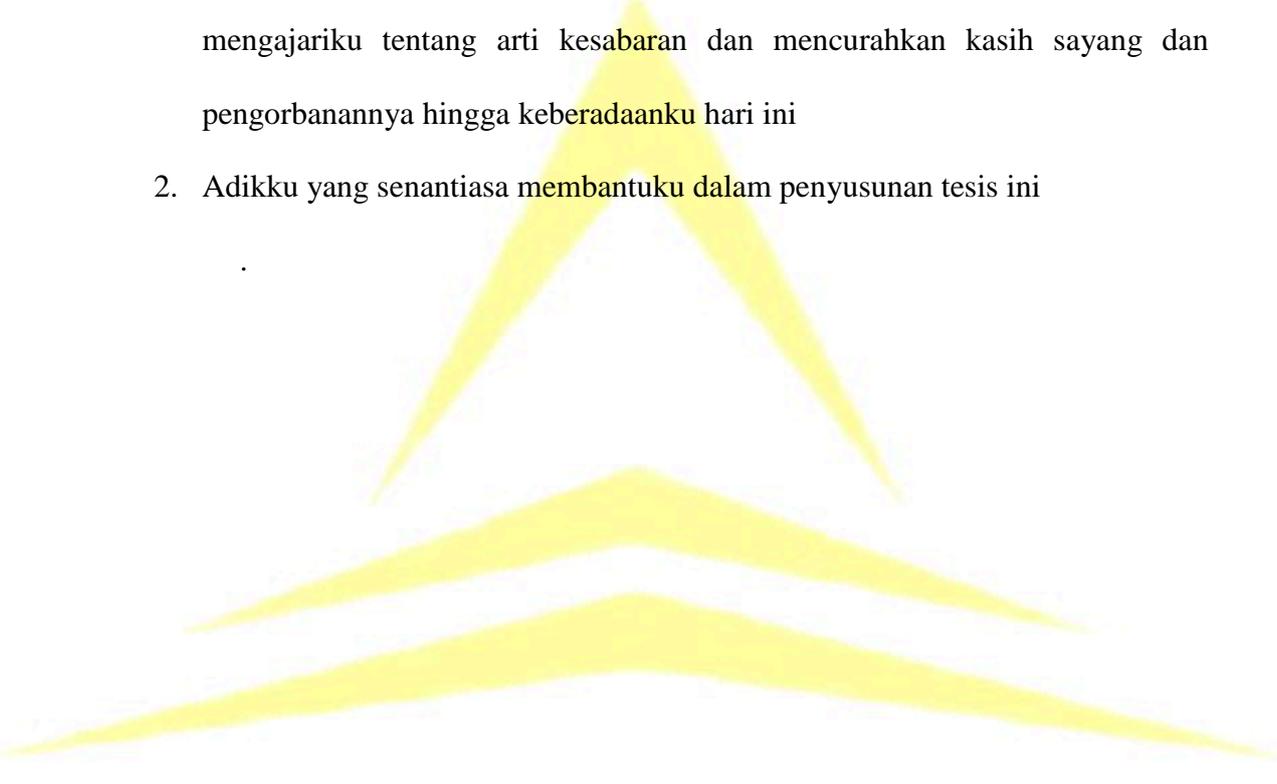
IAIN PURWOKERTO

¹ Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-11, (Surakarta: CV Angkasa Putra. 2014)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku, sebagai wujud bakti yang belum tertunaikan. Mereka yang telah menuntunku mengenal pencipta. Ibu dan Bapakku tercinta, yang telah mengajarku tentang arti kesabaran dan mencurahkan kasih sayang dan pengorbanannya hingga keberadaanku hari ini
2. Adikku yang senantiasa membantuku dalam penyusunan tesis ini



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat dan salam untuk Rasulullah SAW yang telah membimbing umat manusia melalui lembaga pendidikan terbaik Islam *dienulhaq*.

Alhamdulillah, karya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas” telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak sehingga melengkapi selesainya tesis ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Ketua Prodi MPI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. Suwito, M.Ag., Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
6. M. Arif Rahman, S.Pd Kepala SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan Dedi Suromli, S.Pd Kepala SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara serta seluruh guru dan karyawan.
7. Sutiyanto, S.Pd Kepala SD Negeri 1 Karangbanjar beserta rekan-rekan guru yang telah memberikan ijin dan dukungannya.
8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana MPI C, terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
9. Teman-teman dunia maya Furi, Titik, dan Cindy yang membantuku menyelesaikan tesis ini

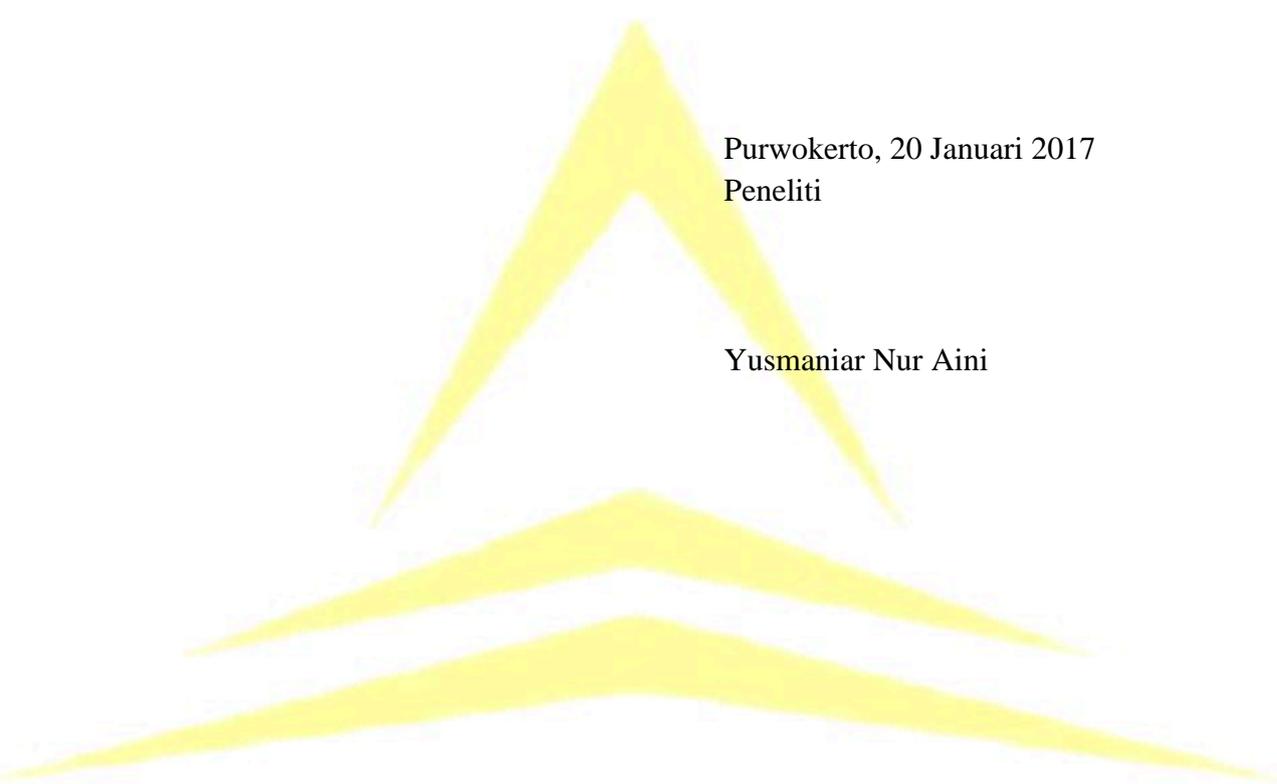
Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi praktisi pendidikan yang membutuhkannya.

Purwokerto, 20 Januari 2017
Peneliti

Yusmaniar Nur Aini



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus yang selanjutnya disebut ABK merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dapat dinyatakan berkebutuhan khusus apabila ada sesuatu hal pada diri anak yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Kekurangan dan kelebihan tersebut yang menjadikan anak mempunyai kebutuhan khusus. Kekurangan dan kelebihan dapat berupa fisik, mental ataupun emosinya.¹

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. ABK membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang. Anak tersebut disebut dengan kebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.²

Pendidikan ABK dilakukan dengan pendidikan khusus. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa :

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

¹ Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta: Luximia, 2016), hlm. 23

² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 138.

Dalam pasal 133 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa :

“Satuan pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkelainan untuk pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan untuk tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)”.³

Dalam berita yang ditulis Erika Hutapea dan Desliana Maulipaksi, menuliskan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya meningkatkan layanan pendidikan, termasuk layanan pendidikan khusus untuk ABK (ABK). Dalam pembukaan Gebyar Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) 2015, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Hamid Muhammad mengatakan angka partisipasi pendidikan khusus di Indonesia masih rendah. Padahal Kemendikbud sudah menjamin akan memberikan layanan pendidikan khusus. “Dari 1,6 juta ABK di Indonesia, baru 164 ribu yang mendapat layanan pendidikan. Angka partisipasinya berarti 10 -11 persen saja,” ujar Hamid saat membuka Gebyar PKLK Tahun 2015 di Stadion Imam Bonjol, Padang.⁴

Dari keterangan diatas diungkapkan bahwa ABK yang mengenyam pendidikan hanya 10-11 persen. Jika melihat jumlah lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus, khususnya di Jawa Tengah jumlahnya 173⁵ Sekolah. Dibandingkan dengan jumlah anak yang menyandang

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP17-2010Lengkap.pdf> (diakses tanggal 20 Agustus 2016)

⁴ Erika Hutapea dan DeslianaMaulipaksi, “Kemendikbud Jamin Layanan Pendidikan Khusus”, <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/11/kemendikbud-jamin-layanan-pendidikan-khusus-4798-4798-4798> (diakses tanggal 20 Agustus 2016)

⁵ Admin Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Jawa Tengah, “Daftar SLB Se-Jawa Tengah” <http://www.bpdikus.org/v2/index.php?page=sekolah> (diakses tanggal 21 Agustus 2016)

berkebutuhan khusus sejumlah 47.528⁶ anak usia sekolah maka sekolah tersebut tidak sebanding dengan jumlah ABK.

Berdasarkan data di *website* milik Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Jawa Tengah, bahwa jumlah ABK yang bersekolah hanya berjumlah 15.405⁷ anak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara jumlah anak yang berkebutuhan khusus dan jumlah sekolah yang ada tidak sebanding. Masih ada sekitar 20.000 anak lebih yang tidak sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan inklusi yang menampung anak berkebutuhan khusus di pendidikan khusus tersebut.

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan sumber daya manusia, meskipun bukan merupakan satu-satunya cara. Pendidikan dalam pengertian sekolah merupakan satu alternatif dalam pengembangan kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan, akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, manusia yang akan memahami hak dan kewajiban, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin dan bertanggungjawab, serta sehat jasmani dan rohani, mempunyai semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial dan berorientasi pada masa depan.

Lembaga pendidikan sangat menunjang terhadap pengolahan sistem maupun cara bergaul orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang memberi bekal keterampilan hidup yang diharapkan nanti dapat bermanfaat di masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan bukan saja penting untuk anak normal, tetapi juga bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika berinteraksi dengan orang lain.

⁶ Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, "Penanganan terhadap Anak dengan Disabilitas (ABK)", <http://binsos.jatengprov.go.id/dialoganak1/disabilitas.pdf> (diakses tanggal 21 Agustus 2016)

⁷ Admin Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Jawa Tengah, "Jumlah Siswa SLB" <http://www.bpdiksus.org/v2/index.php?page=siswa> (diakses tanggal 21 Agustus 2016)

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka yang membutuhkan khusus untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat konstruktif.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 menegaskan bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ABK dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Di sisi lain, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dimensi-dimensi hakikat manusia secara utuh, yakni sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras.⁹ Pendidikan yang mampu mengakomodir berbagai latar belakang peserta didiknya inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif.

Banyak orang yang masih beranggapan bahwa pendidikan inklusi merupakan nama lain saja dari pendidikan luar biasa. Padahal keduanya merupakan hal yang berlawanan. Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa terlaksana secara segregasi atau terpisah dengan anak yang normal. Sedangkan pendidikan inklusi berusaha menyatukan antara anak yang

⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 6.

⁹ Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 26.

normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Agar ABK itu dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakatnya yang terdiri dari lapisan masyarakat yang beragam.

Pendidikan inklusi yang dilaksanakan tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan anak, akan tetapi harus mengacu pada kelebihan dan potensinya agar berkembang. Kehadiran pendidikan inklusi menghadirkan pula pendidikan untuk semua. Tanpa membedakan peserta didik. Inilah yang menjadikan kesesuaian antara tujuan pendidikan seutuhnya yang dikhususkan dalam pendidikan inklusi.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi tentunya perlu adanya manajemen agar berjalan dengan baik. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang professional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan *task commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Apabila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal.

Manajemen merupakan aktifitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.¹⁰ Manajemen sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi

¹⁰ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7

input siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-mengajar.

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh orang yang mendedikasikan usaha terbaiknya melalui suatu tindakan yang ditentukan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan, tentang apa yang harus dilakukan, menerapkan metode bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukannya dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha tersebut. Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktifitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi. Kombinasi manajemen dan kepemimpinan yang kuat akan menghasilkan output yang tinggi. Kepemimpinan akan berhasil bila didukung oleh kemampuan manajemen yang kuat. Manajemen akan kuat dan mampu mengembangkan organisasi bila dijalankan oleh seorang pemimpin yang kuat.

Manajemen dipimpin oleh manajer. Pada awal abad ke-20, seorang manajer menjalankan lima buah fungsi manajemen, antara lain: perencanaan (*planning*), penataan (*organizing*), penugasan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan pengendalian (*controlling*). Akan tetapi di masa sekarang ini fungsi-fungsi ini telah dipadatkan menjadi empat buah fungsi, yaitu perencanaan (*planning*), penataan (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*).¹¹

Di sisi lain, dalam pendidikan, selain pentingnya manajemen, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dimensi-dimensi hakikat manusia secara utuh, yakni sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras.¹² Pendidikan yang mampu mengakomodir berbagai latar belakang peserta didiknya inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif.

¹¹ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* hlm. 9

¹² Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar* hlm. 26.

Konsep pendidikan inklusi memang terksan teoritis. Namun sebenarnya mencerminkan kebijakan yang bersifat praktis bagi peningkatan kepercayaan diri dan motivasi bagi anak yang mengalami frustasi karena berbeda dengan anak normal lainnya. Dengan berbagai kebijakan dari program pendidikan inklusi, kita berharap dapat mengakses pendidikan yang layak semakin terbuka lebar sehingga mereka dapat mengoptimalkan segenap potensi yang terpendam. Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga Negara.¹³

Layanan pendidikan bagi anak luar biasa mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan dalam pendidikan bagi anak luar biasa ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Layanan pendidikan bagi anak luar biasa terus berkembang dan diperjuangkan agar anak luar biasa mendapatkan hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam pendidikan. Muncullah pendidikan inklusi yang merupakan perkembangan terkini dari model bagi anak luar biasa yang dilaksanakan secara formal.

Sekarang ini, lembaga pendidikan mulai menyadari adanya kebutuhan pendidikan yang utuh dan menyeluruh melalui pendidikan inklusi. Sekolah ini didirikan untuk selain untuk anak normal juga untuk Anak Berkebutuhna Khusus. Sebagai subyek penelitian tentang manajemen pendidikan inklusi, penulis mengambil lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas hadir sebagai lembaga yang menyediakan layanan pendidikan inklusi. Sekolah ini

¹³ Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap", *Jurnal Psikologi Perkebangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No 1 (Februari 2013), 54, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp59a59e52332full.pdf> (diakses 23 Oktober 2016)

didirikan atas dasar kepedulian terhadap ABK. Keistimewaan dari sekolah ini adalah karena di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas peserta didik berkebutuhan khusus dilayani secara intensif. Masing-masing peserta didik mempunyai guru pendamping, sehingga perkembangan peserta didik menjadi lebih terpantau. Oleh karena itu, peserta didik yang diterima di sekolah ini dibatasi jumlahnya. Hal ini dikarenakan terbatasnya guru pendamping. Setiap kelas hanya menerima dua siswa berkebutuhan khusus.¹⁴

Begitu pula Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah telah disiapkan menjadi sekolah unggulan. Konsep pembaruan pendidikan ini dimaksudkan untuk membuat otonomi sekolah dan mendasari manajemen berbasis sekolah maka konsep ini memungkinkan pengelolaan sekolah yang lebih baik dan menghasilkan mutu lulusan lebih mandiri. Walaupun masih seadanya, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berjalan dengan baik. Banyak wali siswa yang tertarik menyekolahkan putra-putrinya yang berkebutuhan khusus di sekolah ini. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta didik baik yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus.¹⁵

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan inklusi yang dilihat dari segi manajemennya. Peneliti mencari tahu tentang perencanaan, penataan, kepemimpinan dan pengendalian yang dilakukan SDIT An Nida Purwokerto dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan mengusung judul Manajemen Pendidikan Inklusi di SDIT An Nida Purwokerto dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul Hamidah selaku pendidik di lembaga An Nida Purwokerto

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti selaku Koordinator Pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih menfokuskan pada manajemen pendidikan inklusi. Dalam ruang lingkup manajemen berdasarkan fungsinya, setidaknya ada empat fungsi yang perlu dilakukan. Fungsi tersebut antara lain fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Ke empat fungsi ini yang menjadi fokus utama dalam penelitian.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan tentang “Bagaimana manajemen pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas?”. Berdasarkan rumusan masalah ini terdapat turunan dari rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas?
3. Bagaimana Pengarahan pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas?
4. Bagaimana Pengendalian pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusi yang dilakukan oleh pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan dalam kajian Manajemen Pendidikan Islam melalui Manajemen Pendidikan Inklusi dalam lingkungan pendidikan formal sebagai salah satu alternatif pendidikan bagi ABK.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi tentang pengorganisasian pendidikan inklusif bagi ABK di lingkungan pendidikan formal.
- b. Memberikan kontribusi pemahaman bagi para praktisi pendidikan, baik dalam tataran konsep maupun praktis akan pentingnya pendidikan inklusif bagi ABK di lingkungan pendidikan formal.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pembahasan persoalan dalam penelitian ini, maka susunan dan sistematika pembahasannya akan diuraikan pada masing-masing bab. Tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

Bagian Awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman tim penguji tesis, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam enam bab.

Bab pertama, bagian ini merupakan bab pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini akan di bahas tentang kerangka teori yang meliputi deskripsi konseptual fokus dan sub fokus penelitian yang terdiri dari manajemen pendidikan, pendidikan inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu meliputi profil tempat penelitian serta kurikulum yang digunakan di di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas. Dalam bab ini juga mencakup temuan penelitian di kedua lembaga tersebut.

Bab kelima merupakan hasil dan analisis penelitian yang meliputi, manajemen pendidikan inklusif, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian pendidikan inklusi yang dilakukan di di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas.

Bab keenam adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dan kata penutup dari peneliti. Terakhir adalah bagian akhir. Bagian yang merupakan akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Dalam sebuah lembaga apapun, manajemen merupakan hal yang penting dilakukan. Manajemen menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat dilepaskan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan-tujuan dari lembaga tersebut. Secara bahasa, Manajemen secara bahasa berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa latin "mano" yang berarti tangan kemudian menjadi "manus" yang berarti bekerja berkali-kali.¹ Sedangkan menurut Stoner, manajemen diartikan sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang.²

Pengertian manajemen secara istilah, menurut George R. Terry dan Leslie W. True dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen, dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata.³

Menurut T. Hani Handoko Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.⁴

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), hlm. 1.

² James A.F. Stooner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima* (terj) Wilhelmus (Jakarta: Intermedia, 1994) hlm 10

³ George R. Terry dan Leslie W. True, *Dasar-Dasar Manajemen* (terj.) G.A. Ticolau (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 1

⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012) cet ke-23, hlm. 10

Sedangkan Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan, sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efektif dan efisien dan dengan melalui orang lain.⁵

Manajemen dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Keahlian tersebut antara lain kemampuan manajer dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program. Manajer juga harus membekali diri dengan kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusiawi sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi serta kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program yang dijalankan.⁶ Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pengkoordinasian sekelompok orang dengan arahan-arahan untuk mencapai tujuan bersama, secara efektif dan efisien.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.⁷ Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* disebutkan bahwa :

IAIN PURWOKERTO

⁵ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7

⁶ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 8

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 263

تربية اعداد المرء ليحيا حياة كاملة ويعيش سعيدا محبا لوطنه, قويا في جسمه, كاملا في خلقه, منظما في تفكيره, رقيقا في شعوره, ماهرا في عمله, متعاوننا مع غيره يحسن التعبير بقلمه ولسانه, ويجيد العمل بيده⁸

Artinya “Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya”

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka manajemen pendidikan mempunyai beberapa pengertian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.¹⁰ Manajemen pendidikan adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.¹¹

⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim* (Kairo, 1943) hlm. 7 diakses dari <http://dar.bibalex.org/webpages/mainpage.jsf?PID=DAF-Job:143280>

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 2

¹¹ Sunhaji, *Manajemen Madrasah...*, hlm. 19.

Senada dengan Suharsimi dan Yuliana, H. A. R. Tilaar mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mobilisasi sumber-sumber pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹² Manajemen pendidikan dirumuskan sebagai aktivitas untuk memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian-pengertian yang telah disampaikan, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengkoordinasian yang dilakukan dalam lembaga pendidikan yang melibatkan seluruh sumber daya yang ada pada lembaga tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien.

2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, yang dikelola dalam manajemen adalah semua bentuk kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi: a) manajemen kesiswaan, b) manajemen personil, c) manajemen kurikulum, d) manajemen sarana, e) manajemen pembiayaan, f) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan terakhir, g) manajemen hubungan masyarakat.¹³

Sejalan hal di atas, menurut Hikmat manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama dua orang atau lebih atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (non material maupun material) secara efektif, efisien dan rasional untuk menunjang

¹² H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 31

¹³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 4

tercapainya tujuan pendidikan. Dari pernyataan tersebut selain kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan ditambahkan sumber daya organisasi, baik personil maupun material juga mengungkapkan manajemen pendidikan manajer kepala sekolah memiliki tugas untuk a) mengelola seluruh program pendidikan, b) mengelola aktivitas anak didik, c) mengelola personil lembaga pendidikan, d) mengelola pengadministrasian, e) mengelola kebendaharaan lembaga pendidikan, f) mengelola pelayanan bantuan tenaga kependidikan dan g) mengelola hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat.¹⁴

Sedangkan menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman dalam *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, bidang garapan manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan Islam antara lain: a) Manajemen kurikulum pendidikan Islam, b) Manajemen personalia pendidikan Islam, c) Manajemen pembelajaran pendidikan Islam, d) Manajemen kelas pendidikan Islam, e) Manajemen kesiswaan pendidikan Islam, f) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam, g) Manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam, h) Manajemen hubungan masyarakat di lembaga pendidikan Islam, i) Manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam, dan j) Kepemimpinan pendidikan Islam.¹⁵ Adapun Penelitian ini hanya lebih menfokuskan pada pengelolaan program pendidikan yang di dalamnya terdapat manajemen peserta didik dan manajemen pembelajaran.

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Agar tujuan organisai dapat dicapai dengan efektif dan efisien, maka manajemen harus difungsikan sepenuhnya. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan pada setiap organisasi dalam berbagai bidang tidak terkecualai dalam bidang pendidikan. Berbagai fungsi manajemen dapat dijadikan sebagai pedoman

¹⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 21

¹⁵ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*, hlm. 72

dalam kegiatan organisasi sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut George R. Terry dalam Malayu Hasibuan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen mempunyai fungsi-fungsi diantaranya sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengawasan/pengendalian (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC.¹⁶

Sedang Henry Fayol dalam Robbins merumuskan fungsi-fungsi manajemen menjadi lima poin yang disingkat sebagai POCCC (*Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, dan Controlling*). Dan pada masa kini dipadatkan menjadi empat fungsi yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*.¹⁷

James A.F Stoner juga mengungkapkan bahwasannya fungsi manajemen ada empat, yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua lain-lain sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang ditetapkan.¹⁸

Sedangkan menurut Luther Gullick dalam bukunya *Papers On The Science of Administration*, dijelaskan bahwa manajemen merupakan proses POSDCORB, yaitu singkatan dari: *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*.¹⁹

¹⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara tahun 2001), hlm. 85.

¹⁷ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen..* hlm. 9

¹⁸ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima* (Jakarta:Intermedia, 1994) Wilhelmus Terj. hlm 10

¹⁹ Luther Gulick dkk, *Papers On The Science of Administration*. (New York: Institute of Public Administration Columbia University, 1973) hlm. 13 diakses dari <https://archive.org/stream/paperscienceo00guli#page/12/mode/1up> Tanggal 5 November 2016

Fungsi manajemen yang lainnya adalah PDAC yang merupakan singkatan dari *Plan, Do, Act, Check*. PDCA dikenalkan pertama kali oleh Edwards Deming. Dalam PDCA setiap proses dilakukan dengan perencanaan yang matang, implementasi yang terukur dan jelas, dilakukan evaluasi dan analisis data yang akurat, serta tindakan perbaikan yang sesuai dengan monitoring pelaksanaannya agar benar-benar bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di organisasi.²⁰ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengawasan.²¹

Dari beberapa fungsi manajemen di atas, fungsi yang disampaikan oleh Gullick adalah fungsi yang terbilang lengkap. Tetapi fungsi tersebut dapat dipadatkan ke dalam empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Dalam pelaksanaan tentu tidak terlepas dari kepemimpinan, kepegawaian dan koordinasi serta dalam pengendalian terdapat evaluasi dan pelaporan. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

a. Perencanaan

Dalam menjalankan fungsi perencanaan, seorang manajer akan mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran itu, dan mengembangkan rencana kerja untuk memadukan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas menuju sasaran-sasaran tersebut. Dalam perencanaan, agar dapat mencapai tujuan dengan baik tentu perlu adanya tahapan. Adapun tahapannya menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat

²⁰ Ariani Puspita Dewi, Hari Susanta N & Sari Listyorini, Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Pendekatan P.D.C.A (Plan-Do-Check-Act) Berdasarkan Standar Minimal Pelayanan Rumah Sakit pada RSUD Dr. Adhyatma Semarang (Studi Kasus Pada Instalasi Radiologi) *jurnal*, 2013. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=142769&val=4721> tanggal 5 November 2016

²¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 6

ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan tahapan yang disusun oleh Stoner. Dia menyusun tahapan mulai dari a) Pemilihan tujuan organisasi, b) Menetapkan sasaran, c) menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis, dan d) mengembangkan dan mempertimbangkan kelayakan sasaran dan program kerja.

Perencanaan harus bersifat aktif dan dinamis serta berkesinambungan dan kreatif agar manajemen tidak hanya akan bereaksi terhadap lingkungannya, tetapi lebih menjadi peserta aktif dalam dunia usaha. Perencanaan yang dibuat tentunya mempunyai manfaat. Karena dengan perencanaan dapat membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Perencanaan dapat membantu dalam penempatan tanggung jawab yang lebih tepat dan dengan perencanaan membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami. Oleh karena itu perencanaan dapat meminimalisir pekerjaan yang tidak penting dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penagturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.²² Menurut T. Hani Handoko, dalam pengorganisasian setidaknya ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja.²³ Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja, sedang pembagian kerja adalah pemerincian tugas.

Menurut Stoner, dalam pengorganisasian setidaknya ada empat langkah yang perlu ditempuh, yaitu a) Merinci semua pekerjaan yang akan

²² James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*. hlm 14

²³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* hlm. 167

dilakukan, b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan, c) menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien atau departementalisasi, d) menetapkan mekanisme untuk organisasi dan e) memantau aktivitas struktur organisasi.²⁴

c. Pengarahan

Pengarahan dikenal dengan sebutan lain yaitu *leading*, *directing*, *motivating* atau *actuating*. Menurut Handoko, dalam pengarahan setidaknya ada a) motivasi yang dapat menggerakkan individu guna melakukan sesuatu agar mencapai tujuan b) komunikasi dalam organisasi, dan c) kepemimpinan.²⁵ Sedangkan menurut Stoner fungsi ke tiga disebut fungsi kepemimpinan. Dan dalam kepemimpinan itu ada a) pengarahan, b) mempengaruhi dan c) motivasi. Jika perencanaan dan pengorganisasian lebih pada hal yang abstrak dari proses manajemen, kegiatan kepemimpinan lebih konkrit karena berkaitan langsung dengan orang.²⁶

George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan *actuating* tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi merupakan dorongan atau niat kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.²⁷

²⁴ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*. hlm 485

²⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 167

²⁶ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*. hlm 14

²⁷ Abbudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana. 2003) hlm 14

d. Pengendalian

Pengendalian juga sering disebut dengan pengawasan. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dengan manajemen dapat tercapai.²⁸ Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Dalam fungsi pengendalian, manajer harus memastikan bahwa tindakan anggota organisasi benar-benar membawa organisasi kearah tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Stoner fungsi pengendalian dari manajemen mencakup: a) menetapkan standar kinerja, b) mengukur kinerja yang sedang berjalan, c) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (mengevaluasi kinerja), d) mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.²⁹

Berbeda dengan Stoner, Handoko menjelaskan bahwa dalam pengawasan ada lima hal yang perlu diperhatikan yaitu a) penetapan standar pelaksanaan, b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standard an penganalisaan penyimpangan-penyimpangan dan e) pengambilan tindakan koreksi bila perlu.³⁰

Dalam pengawasan juga terdapat pelaporan. Gulick menyatakan bahwa reporting adalah *keeping those to whom executive is responsible informed as to what is going on, which thus includes keeping himself and his*

²⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen* hlm. 259

²⁹ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*. hlm 15

³⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen* hlm. 363

*subordinates informed through records, research and inspection.*³¹ Dengan pelaporan berarti seseorang mempertanggungjawabkan apa yang menjadi pekerjaannya. Pelaporan dilakukan terhadap pimpinan yang lebih tinggi atau terhadap masyarakat. Pelaporan pada umumnya mungkin dapat disebut sebagai hubungan masyarakat atau *public relations*.

Dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada dalam pendidikan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan antara lain:

- 1) Input Sasaran pendidikan, yaitu : individu, kelompok, masyarakat
- 2) Pendidik, yaitu pelaku pendidikan
- 3) Proses, yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain
- 4) Output, yaitu melakukan apa yang diharapkan / perilaku³²

4. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan islam diartikan sebagai suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara mensiasati sumber-sumber belajardan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Konsep manajemen sendiri dapat dihadirkan dari ayat-ayat Al Qur'an. Dalam fungsi perencanaan, tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr (59) ayat 18³³. Allah berfirman:

IAIN BUDI WOLERTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

³¹ Luther Gulick dkk, *Papers On The Science of Administration*. hlm. 13

³² Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2003) hlm. 16

³³ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan...* hlm. 21

untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, memikirkan masa depan disebut dengan perencanaan (*Planing*). Perencanaan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target dan hasil yang akan dicapai. Dengan perencanaan diharapkan kegiatan apapun yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Fungsi pengorganisasian diartikan sebagai mekanisme atau suatu struktur yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota lembaga pendidikan Islam mulai dari perangkat yang serendah-rendahnya sampai yang tinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.

Allah berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا . . .

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. (Q.S Al An'am (6) : 132)

Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَتَسْبِرَ لَكُمْ اللهُ وَعَمَلَكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ . . .

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu (Q.S At Taubah (9) : 105)

Dalil-dalil di atas dengan tegas dan jelas menunjukkan bahwa manusia dalam prakteknya berkarya menurut kecakapan masing-masing. Kecakapan

mereka, baik berupa ilmu yang dipunyai maupun sebagai pengalaman, akan menempatkan mereka pada posisi tertentu.³⁴

Fungsi yang lain adalah fungsi pengarahan. Dalam proses mengarahkan inilah muncul motivasi untuk memberikan pengertian dan kesadaran terhadap dasar dari pekerjaan yang mereka lakukan, sehingga mereka bekerja dengan maksimal untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Memimpin berarti menciptakan suatu budaya dan nilai bersama, mengkomunikasikan sasaran kepada karyawan melalui organisasi dan memberikan informasi agar karyawan berprestasi sebaik-baiknya.

Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah (2) ayat 213 dijelaskan bahwasannya Allah mengutus para Nabi sebagai utusan yang menggerakkan dan mengarahkan umatnya menuju jalan yang ditentukan oleh Allah swt.³⁵ Tugas tersebut antara lain adalah pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Pemimpin dalam memimpin anggotanya, agar anggota terarahkan dan dapat menjalankan tugasnya secara maksimal maka perlu adanya kabar gembira, atau dalam istilah manajemen sering disebut dengan *reward*. pemberian penghargaan sebagai bentuk reward dapat member motivasi sehingga karyawan atau anggotanya merasa berharga dan punya kepercayaan dari atasannya. Hal ini dapat mendorong karyawan untuk melakukan pekerjaannya dengan maksimal.

Selain memberi kabar gembira, tugas lainnya adalah memberi peringatan. Dalam manajemen, pemberian peringatan dapat disebut dengan member teguran atau *punishment*. Teguran diberikan pada bawahan yang tidak disiplin dan lalai dalam melaksanakan tugasnya. Dengan teguran yang diberikan akan menjadi pelajaran bagi orang lain agar tidak melakukan hal serupa di masa yang akan datang.

B. Pendidikan Inklusi

³⁴ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*..... hlm. 42

³⁵ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*..... hlm. 51

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program sekolah-sekolah adalah inklusi.³⁶ Banyak orang yang masih menganggap bahwa pendidikan inklusi hanya merupakan versi lain dari pendidikan luar biasa, padahal konsep utama dari pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa justru saling bertentangan. Pendidikan inklusif bukan merupakan nama lain dari SLB atau Sekolah Luar Biasa, akan tetapi, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berbeda.

Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.³⁷ Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar

³⁶ J. David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014) cet V, hlm. 45

³⁷ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2006), hlm. 6.

bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya.³⁸

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dijelaskan, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.³⁹

Pendidikan inklusi tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan mereka, tetapi harus mengacu pada kelebihan dan potensinya agar berkembang. Kehadiran pendidikan inklusi menghadirkan pula pendidikan untuk semua. Tanpa membedakan peserta didik. Inilah yang menjadikan kesesuaian antara tujuan pendidikan seutuhnya yang dikhususkan dalam pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan didik bersama dengan anak lainnya yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama pada semua anak.

Tujuan pendidikan inklusi antara lain adalah untuk memeberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan social atau memeiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan

³⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013) hlm. 26

³⁹ <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidiiian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf> dikases tanggal 15 Desember 2015

kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu pendidikan inklusif juga bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁴⁰

Sedangkan yang menjadi tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat antara lain:

a. Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah:

- 1) berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
- 2) anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
- 4) anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

b. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:

- 1) guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
- 2) terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
- 3) mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
- 4) bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.

⁴⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*..... hlm. 40

- 5) mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:

- 1) para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- 2) mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
- 3) orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya
- 4) orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

d. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:

- 1) masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
- 2) semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat

2. Landasan Pendidikan Inklusif

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dari pendidikan inklusif adalah Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia. Falsafah ini merupakan

pengakuan atas kebhinekaan di Indonesia. Difabilitas seseorang merupakan salah satu dari sekian banyak kebhinekaan yang selayaknya diakui oleh segenap komponen bangsa, sebagaimana perbedaan dalam hal suku, ras, agama, dan golongan. Karena dalam kebhinekaan tidak membedakan antara orang normal dan tidak sehingga pendidikan inklusi dianggap penting sebagai program pendidikan yang dilakukan.

b. Landasan Yuridis

Hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam hal pelaksanaan pendidikan inklusi tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea ke 4, Pasal 29 dan Pasal 31, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yang merupakan landasan yuridis dari pendidikan inklusif.

c. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dari pendidikan inklusif terletak pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

3. Model Pendidikan Inklusif

Model pendidikan inklusif pada dasarnya memberikan pelayanan bagi ABK di sekolah sekolah umum. Suyanto dan Mudjito dalam Jurnal yang ditulis

⁴¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

oleh Dian Putri mengatakan bahwa terdapat 3 model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni: *mainstream*, integratif dan inklusi. Secara rinci sebagai berikut: *Mainstream* adalah system pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku dan guru yang ada tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. *Mainstream* biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak ber-ampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsy, asma dan anak-anak kecacatan sensori. Ini bias diatasi dengan fasilitas peralatan, seperti alat bantu dan buku Braille.⁴²

Model Integratif adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itu menerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dengan teman-teman mereka. Penempatan integrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.

Model ketiga, yakni inklusif. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, dalam model ini semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah regular, atau umum. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan

⁴² Dian Putera Karana, Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Gadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh, *Jurnal Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 4, No 1, April 2016

mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai ke-anekaragaman dan tidak diskriminatif.⁴³

Adapun model pelayanan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Kelas reguler (inklusif penuh) ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *pull out* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ABK belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler. Kelas khusus penuh ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Memahami sebuah praktik pendidikan inklusif, maka perlu didasarkan pada tiga dimensi:

Pertama, integrasi fisik, yang dimaksud dengan integrasi fisik adalah penempatan siswa di ruang yang sama dengan siswa yang bukan penyandang kebutuhann khusus. Mengeluarkan mereka yang berkebutuhan khusus dari ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan. *Kedua* integrasi

⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

social, yaitu relasi antara ABK dengan teman sekelsnya dan teman sebayanya yang lain serta dengan yang lebih dewasa. Sedang yang *ketiga* adalah integrasi pengajaran, maksudnya adalah sebagian besar siswa ABK harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang tidak menyandang kebutuhan.⁴⁴

C. Manajemen Pendidikan Inklusi

Setiap satuan pendidikan formal, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan sumber daya yang tersedia, baik itu pada tingkat Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan setingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah.⁴⁵

Dalam dunia pendidikan, standar pelayanan minimum lebih dikenal dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan. Tilaar mengemukakan terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan, antara lain: (1) standar isi yang merupakan materi dari tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di dalam berjenis tingkat dan jenis pendidikan; (2) standar proses meliputi pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan; (3) standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya; (5) standar sarana dan prasarana mengenai kriteria minimal tentang ruang

⁴⁴ Marilyn Friend dan William D. Brusick, *menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 12

⁴⁵ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012), hlm. 48

belajar, perpustakaan, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, laboratoriu, bengkel kerja, sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran; (6) standar pengelolaan meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional; (7) standar pembiayaan merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan selama satu tahun; (8) standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁴⁶

Secara rinci dijelaskan kriteria standar pelayanan minimum untuk sekolah inklusi yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dikutip dari Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi antara lain: (1) standar isi, terdiri dari: identifikasi dan assesmen, adaptasi dan modifikasi kurikulum, dan Perencanaan pembelajaran individual (PPI); (2) standar proses, terdiri dari: strategi pembelajaran, dan *setting* kelas; (3) standar kompetensi lulusan, terdiri dari: standar kompetensi lulusan bagi anak berkebutuhan khusus, program pengembangan ketrampilan hidup (*Life Skill*), dan ujian sekolah dan surat tanda tamat belajar (STTB); (4) standar kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, terdiri dari: peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan, peran guru pendidikan khusus (GPK), dan praktik dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; (5) standar sarana dan prasarana, terdiri dari: aksesibilitas fisik, dan materi pembelajaran; (6) standar pengelolaan, terdiri dari: kebijakan dan struktur, sikap dan penggunaan itilah yang tepat dan bermartabat, serta jejaring sekolah dengan orang tua, masyarakat dan pihak terkait lainnya; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian, terdiri

⁴⁶ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, hlm. 169-170

dari: strategi pengembangan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus, dan portofolio siswa.

Setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, harus mempunyai kesiapan. Kesiapan yang dimaksud meliputi: (1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusi (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua); (2) Terdapat ABK di lingkungan sekolah; (3) Tersedia guru pendidikan khusus (GPK) dari Pendidikan Luar Biasa (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan dari lembaga lain); (4) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar; (5) Memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan; (6) Tersedia sarana penunjang yang mudah diakses oleh semua anak; (7) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusi (8) Sekolah tersebut telah terakreditasi dan memenuhi prosedur administrasi yang ditentukan.

Namun demikian, untuk menghindari terjadinya implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi yang kurang sesuai, maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

1. Peserta Didik

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai ABK, tetapi juga mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah ABK, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi secara khusus agar dapat diberikan program yang sesuai.

⁴⁷ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007, Pedoman Umum Pendidikan Inklusi

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya ABK yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

Tujuan Identifikasi ABK dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

- a. Penjarangan (*screeing*), pada tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan *screening*/penyaringan. *Screening* ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.
- b. Pengalihanganan (*referral*), adalah sebagai alat untuk pengalihanganan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri, sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
- c. Klasifikasi, pada tahap ini kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga professional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga professional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tuasiswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi therapy sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan.
- d. Perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan asesmen, maka akan tergambar berbagai

potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial.

- e. Pemantauan kemajuan belajar, fungsi ini digunakan untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa yang kemudian dapat dievaluasi.

Sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada beberapa model pelaksanaan asesmen yang dapat kita lakukan, antara lain:⁴⁸

- a. *Baseline asesmen*

Baseline asesmen bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asesmen telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya.

- b. *Progres asesmen*

Progress asesmen bertujuan untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi.

- c. *Spesifik asesmen*

Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang spesifik yang ada pada anak. Asesmen ini mencari sebab pemicu terjadinya gangguan.

⁴⁸ Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak* (Jakarta: Luximia, 2016) hlm. 99

d. *Final asesemen*

Kegiatan asesemen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat tercapai dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan atau kebutuhan anak yang belum terlayani, sehingga perlu adanya keterangan yang lebih jelas yang nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru lain, orang tua atau bagi ahli lainnya.

e. *Follow up asesemen*

Kegiatan asesemen ini bertujuan untuk memahami hal-hal yang harus mendapatkan tindak lanjut. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konfirmatif tentang kebutuhan anak yang membutuhkan tindak lanjut.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum itu terdiri dari komponen-komponen rumusan tujuan, rincian mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian, serta pedoman dan petunjuk pelaksanaannya. Jika komponen-komponen itu dipadukan dengan waktu, tempat, sarana dan personalia, maka akan terbentuk program pengajaran yang dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.

a. Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku

disekolah umum.⁴⁹ Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah.

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak.

Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan

⁴⁹ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia, 2016), hlm. 96

modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

Modifikasi kurikulum dalam bidang isi/materi dapat dilakukan dengan kegiatan berikut:⁵⁰

- 1) Ketika pendidik memodifikasi tujuan maka secara otomatis materi pembelajaran juga harus dilakukan modifikasi
 - 2) Tidak semua materi perlu dimodifikasi
 - 3) Materi yang dimodifikasi adalah materi yang banyak dibutuhkan oleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
 - 4) Modifikasi harus didasarkan pada kondisi tingkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang didasarkan pada hasil asesmen
- b. Tujuan pengembangan kurikulum
- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi.
 - 2) Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
 - 3) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.
- c. Model pengembangan kurikulum

Model kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti

⁵⁰ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia, 2016), hlm. 97

kawan-kawan lainnya didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Model kurikulum selanjutnya adalah model kurikulum reguler dengan modifikasi. Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak lainnya) dan dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa ABK.

Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misalnya seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.

Model kurikulum yang lain adalah model kurikulum Program Pendidikan Individu. Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani

dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik berkebutuhkn khusus.

Tenaga pendidik atau guru memiliki peran vital dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan diri atau frustrasi karena kesulitan memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.⁵¹

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tak kalah pentingnya juga perlu disiapkannya pendamping. Karena pendamping mempunyai peran penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendamping berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tugas pendamping yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi serta informasi ketertinggalan pelajaran.⁵²

4. Sistem Penilaian

a. Sistem penialaian yang digunakan

Penilaian pada setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang digunakan:

- 1) Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah regular.

⁵¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*..... hlm. 179

⁵² Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012), hlm. 79

- 2) Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*).

b. Sistem kenaikan kelas

- a) Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, sistem kenaikan kelasnya menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah reguler penuh yang sedang berlaku.
- b) Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler yang dimodifikasi, maka sistem kenaikan kelasnya dapat menggunakan alternatif berikut: (a) menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis; (b) menggunakan sistem kenaikan kelas reguler.
- c) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum PPI, sistem kenaikannya didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelas otomatis).

c. Sistem Laporan Hasil Belajar

- 1) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku.
- 2) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi, model raport yang dipergunakan adalah raport reguler yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.

- 3) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum PPI, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi). Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*).

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan pengelihatannya, hambatan fisik dan fungsi gerak. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang yang memiliki hambatan fisik.

D. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka

yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya.⁵³

ABK merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Aqila Smart, bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵⁴

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Karena keterbatasan anak tunanetra, maka pembelajaran bagi anak tunanetra harus mengacu kepada prinsip-prinsip kebutuhan akan pengalaman konkrit/kebutuhan akan pengalaman memadukan kebutuhan akan berbuat dan bekerja dalam belajar. Media Pendidikan bagi anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok buta yang media pembelajarannya adalah tulisan Braille, dan kelompok *low vision* dengan medianya adalah tulisan awas yang dimodifikasi (misalnya huruf diperbesar, penggunaan alat pembesar tulisan).

2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi

⁵³ Abdul Hadits, *Pendidikan ABK Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm.5

⁵⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk ABK)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010) hlm.33

secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu adalah: (a) Dalam berbicara jangan membelakangi anak; (b) Jangan bergerak di sekitar ruangan ketika sedang bicara di kelas; (c) Anak hendaknya duduk dan berada ditengah paling depan kelas sehingga mudah membaca bibir guru; (d) Usahakan tangan anda jauh dari wajah ketika sedang bicara; (e) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru dan bicara dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak; (f) Pastikan menghadap kelas ketika sedang menerangkan materi dari papan tulis; dan (g) Guru bicara dengan volume biasa tetapi gerakan bibirnya harus jelas.⁵⁵

3. Tunalaras/Anak yang Mengalami Gangguan Emosi dan Perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Beberapa cara yang dianjurkan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan sikap-sikap positif dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, adalah: (a) Berikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif. (b) Buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan yang positif. (c) Persiapkan pola pengajaran dan berikan kurikulum yang tersusun dengan baik. (d) Buatlah suasana kelas yang dapat diterima, baik secara fisik maupun sosial.⁵⁶

⁵⁵ Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 292

⁵⁶ Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling* Hlm 156

4. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sebelum memberikan pelayanan dan pengajaran bagi anak tunadaksa, Pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Segi medisnya apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, masalah lain seperti harus minum obat dan sebagainya. (b) Bagaimana kemampuan gerak dan berpergiannya apakah anak bersekolah menggunakan transportasi, alat bantu dan sebagainya. Ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan. (c) Bagaimana komunikasinya Apakah anak mengalami kelainan dalam berkomunikasi dan alat komunikasi apa yang digunakan (lisan, tulisan dan isyarat) dan sebagainya.

5. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun

6. Autis

Autis adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

7. Asperger

Secara umum performa anak *Asperger Disorder* hampir sama dengan anak autism, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autism dan sering disebut

dengan istilah ”*High-functioning autism*”. Hal-hal yang paling membedakan antara anak Autism dan Asperger adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak Asperger jauh lebih baik dibandingkan anak autism. Intonasi bicara anak asperger cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja.

8. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kebutuhan pembelajaran bagi anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu: (a) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan; (b) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik; (c) Memperbanyak kegiatan remedial; (d) Memberikan motivasi secara langsung dan terus menerus; (e) Mereview materi yang sudah diberikan agar selalu ingat.

9. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena factor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan

khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

10. Anak dengan gangguan konsentrasi (*Attention Deficit Disorder/ADD*)

Anak dengan gangguan konsentrasi memiliki kesulitan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala yang nampak antara lain sering membuat kesalahan dalam kegiatan, sering gagal ketika memperhatikan secara detail, dan kesulitan dalam memperhatikan tugas-tugas.

11. *Attention Defict Hyperactive Disorder (ADHD)*

ADHD dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gejala ini mirip dengan autis akan tetapi jauh lebih baik dalam berkomunikasi dan interaksi social. Gangguan perilaku ini ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku implusif yang tidak sesuai dengan umurnya.⁵⁷

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan kajian pustaka yang sangat berguna bagi proses pembahasan tesis ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan di susun bukan karya adopsian atau dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang di teliti belum pernah di teliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang di lakukan oleh yang bersangkutan.

Istilah pendidikan inklusif dan ABK sudah sangat populer di dalam dunia pendidikan, telah banyak sekali penelitian maupun literatur-literatur yang

⁵⁷ Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2016), hlm. 36

mengkaji tentang hal ini. Selama penelusuran yang dilakukan oleh penulis, kajian tentang pengorganisasian pendidikan inklusif bagi ABK belum sepenuhnya ada. Akan tetapi, ada beberapa penelitian dan literatur yang masih terkait dengan kajian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Nandi Mulyadi yang berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Sumber Daya Manusia di SMP Putra Harapan Purwokerto sudah berjalan dengan baik meliputi aspek 1) perencanaan tenaga pendidik secara formal telah diatur dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, 2) kebijakan yang berkaitan dengan rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik sudah diatur dalam aturan kepegawaian, akan tetapi dalam kegiatan rekrutmen masih bersifat internal, 3) pembiasaan dan penilaian kinerja tenaga pendidik telah diatur oleh sekolah secara sistematis dalam prosedur maupun penetapan programnya, 4) kompensasi langsung maupun tidak langsung sudah diatur dalam kepegawaian.⁵⁸

Kedua, tesis yang ditulis oleh Fibriana Anjaryati yang berjudul “Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian enunjukkan: 1. Pembelajaran BCCT dilaksanakan melalui perencanaan kegiatan belajar, pelaksanaan pembelajaran di sentra-sentra main, dan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran dirancang di awal semester (melalui raker guru) dan teknis pelaksanaan dipersiapkan satu bulan atau satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Proses pembelajaran dilakukan dengan standar operasional baku yang terdiri dari empat pijakan. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi program dan evaluasi perkembangan anak. Evaluasi program dilakukan setiap

⁵⁸ Nandi Mulyadi, Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto, *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016

akhir semester melalui rapat kerja guru. Sedangkan evaluasi perkembangan anak dilakukan setiap akhir tema. 2. Hasil yang dicapai, antara lain: ABK mengalami banyak kemajuan di berbagai aspek perkembangan meliputi aspek moral dan nilai agama, fisik/motorik, berbahasa, kognitif, sosial & emosional, dan seni. Kemajuan ABK terutama terlihat dalam kemandirian dan sosialisasi; ABK lebih memiliki kesiapan untuk bersosialisasi; pendidikan inklusi berdampak positif terhadap anak normal; anak, guru, dan orang tua, masing-masing memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami pelaksanaan pendidikan inklusi dari praktik pembelajaran BCCT.⁵⁹

Ketiga, tesis karya Deni Hamdani dengan judul “Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia sudah berjalan. Pada prakteknya pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan dukungan sistem sekolah untuk pengembangan staf berupa kegiatan pendidikan dan pelatihan, ada program layanan khusus dan lingkungan fisik yang diadaptasikan untuk ABK tersusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diadaptasikan untuk ABK dan program pembelajaran individual (PPI), perlu berkolaborasi dengan stakeholder, dan perlu adanya rumusan desain rancangan program pendidikan inklusif meliputi: a) penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), b) data dan informasi mengenai PDBK, c) Desain Program pendidikan Inklusif, d) penyiapan sumber daya manusia; Kepala sekolah, guru, TU, komite dan Rekrutmen guru pembimbing khusus (GPK), e) penyiapan sumber daya fisik yang diadaftasikan untuk ABK, f) Penyiapan daya dukung; pedomaan inplementasi pendidikan inklusif di sekolah, pedoman asesmen dan penilaian, pedoman layanan khusus ABK, pedoman sosialisasi dan kolaborasi sekolah, dukungan sistem sekolah penyusunan kebijakan implementasi pendidikan inklusif

⁵⁹ Fibriana Anjaryati, Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dai PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/6822/1/BAB%20I,V.pdf> tanggal 26 Februari 2016

di sekolah, g) Indikator hasil pembelajaran, h) pembelajaran seting inklusif: penyusunan RPP yang diadaptasikan untuk ABK, Penyusunan PPI, h) monitoring dan evaluasi, i) education for all, ramah dan bermutu.⁶⁰

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari dengan judul “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap.” Dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari factor pembentuknya dan mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan pada empat orang subjek yang mengajar di sebuah sekolah inklusi di Surabaya. Informasi mengenai sikap subjek diungkap melalui metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan yang kemudian di analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negative yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu pertama, factor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap ABK, tipe guru, tingkat kelas keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. Kedua, factor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar ABK dan pengalaman kontak dengan ABK. Ketiga, faktor pengetahuan yang terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan, dan kebutuhan belajar guru. Keempat, faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga, dan system sekolah.⁶¹

⁶⁰ Deni Hamdani, Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013 diakses dari http://repository.upi.edu/2076/2/T_PKKH_1104506_Abstract.pdf pada tanggal 26 Februari 2016

⁶¹ Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap, *Jurnal*, Jurnal Psikologi dan Perkebangan dan Pendidikan Vol. 2, No 1 Februari 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2013

Melihat penelitian-penelitian dan literatur di atas, penelitian ini memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian-penelitian dan literatur sebelumnya yang terkait. Penelitian pertama dan keempat lebih fokus terhadap manajemen Sumber Daya Manusia dalam pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian kedua dan ketiga lebih fokus terhadap model pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih menekankan pada manajemen pendidikan inklusi. Penulis lebih fokus terhadap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, bahwa masalah yang diangkat adalah tentang manajemen pendidikan inklusi. Akar dasar teorinya adalah teori manajemen pendidikan dalam buku Manajemen Pendidikan Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. Dalam ruang lingkup manajemen pendidikan yang dilihat dari sasaran kerjanya meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan standar penyelenggaraan pendidikan inklusi, minimal terdapat peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana dan pembiayaan.

Sedangkan ruang lingkup manajemen pendidikan berdasarkan fungsi setara dengan fungsi manajemen pada umumnya. Fungsi manajemen yang digunakan penulis adalah teori Robbins dan Stoner dimana dalam manajemen terdapat empat fungsi yang harus dilakukann oleh seorang manajer. Keempat fungsi tersebut yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pengarahan), dan *Controlling* (Pengendalian).

Dalam menjalankan fungsi perencanaan, seorang manajer akan mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran itu, dan mengembangkan rencana kerja untuk memadukan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas menuju sasaran-saran tersebut. Sedang

Pengorganisasian merupakan proses penagturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Dalam pengarahan, seorang manajer memotivasi bawahannya, membantu mereka menyelesaikan konflik diantara mereka, mengarahkan para individu atau kelompok-kelompok individu dalam bekerja, memilih metode komunikasi yang paling efektif atau menangani beragam isu lain yang berkaitan dengan perilaku karyawan. Sedang dalam pengendalian, manajer melakukan evaluasi kinerja agar sejalan dengan perencanaan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. dalam pengendalian terjadi proses pengawasan, penialaian dan koreksi.

Manajemen yang dilakukan dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi dimana pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah regular dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusi memiliki karakteristik kurikulum, pendekatan dan system evaluasi yang fleksibel serta pembelajaran yang ramah. Kemudian pengorganisasian dan pendidikan inklusif ini dihubungkan dengan perkembangan peserta didik terutama perkembangan ABK yang ada di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

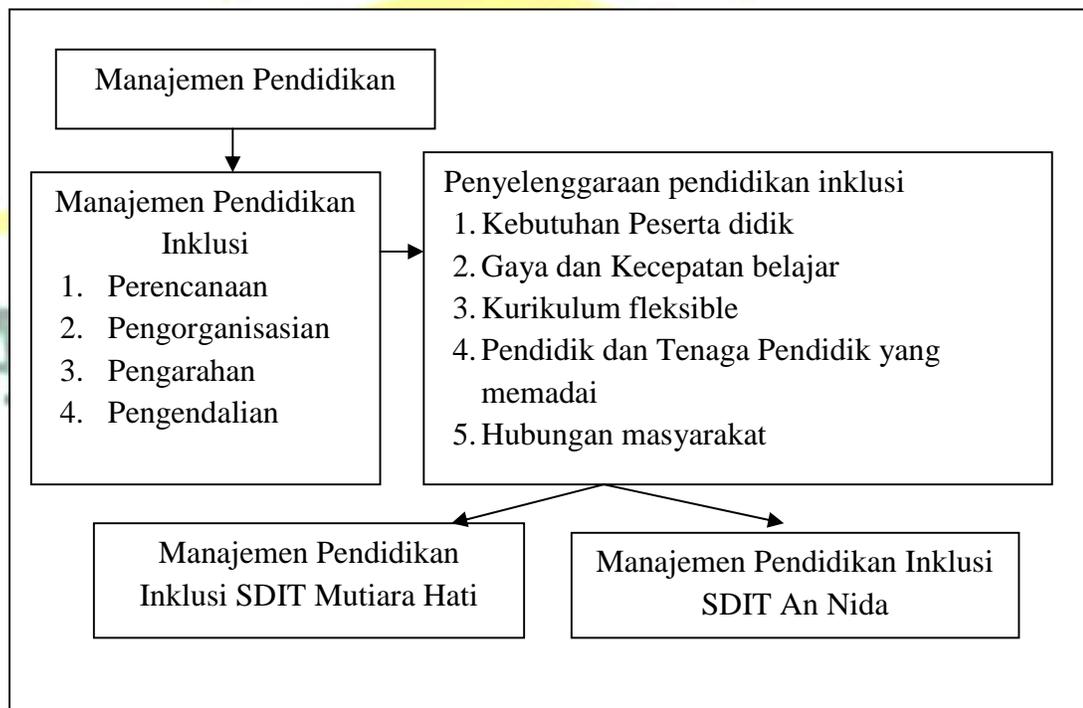
Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas. Satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya.

Prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah bahwa, selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan

ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogyanya terdapat dukungan dan pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi terkait perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Dari kerangka tersebut, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar.1
Kerangka berpikir Manajemen Pendidikan Inklusif



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. SDIT An Nida Sokaraja Banyumas beralamatkan di jalan Soepardjo Roestam RT 05 RW 10 Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Sedangkan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara terletak di jalan kauman No. 9 Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui telaah dokumen dan wawancara beberapa pihak terkait, yang berlangsung mulai tanggal 1 Oktober 2016 sampai dengan 7 Oktober 2016, maka ada beberapa pertimbangan mendasar yang menjadi alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

1. Kedua sekolah tersebut sudah memiliki ijin resmi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi
2. Kedua sekolah tersebut memiliki manajer pendidikan inklusi, walaupun latar belakangnya bukan pendidikan khusus

Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 1 September – 1 November 2016. Walaupun ada perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh sekolah tersebut karena perbedaan kebijakan dari masing-masing pejabat di sekolah tersebut.

B. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif interaktif, yakni studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan

fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Studi ini dilakukan di lingkungan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dengan fokus penelitian pada pemerolehan data-data mengenai pengorganisasian pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami atau rekayasa manusia.³ Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lainnya.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Dengan demikian untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan Manajemen pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 61

² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya. 2012), hlm. 6

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 72

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.⁴ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁵ Sedangkan subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat.⁶

Subyek penelitian merupakan sumber data dimana untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara
2. Manajer Program Pendidikan Inklusi SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara
3. Guru pendamping di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah karena mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Mereka juga orang yang mengetahui langsung persoalan yang dikaji dan mereka lebih menguasai informasi secara akurat berkenaan dengan manajemen pendidikan inklusi.

⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010) Cet. X. hlm. 34

⁵ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 159

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 130

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Data penelitian dapat dikumpulkan melalui instrument pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan mungkin berupa data primer maupun data skunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data. Data skunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁷ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Observasi digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat mengenai model manajemen pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara langsung lokasi penelitian, meliputi gambaran umum lokasi, kelengkapan dan pemanfaatan sarana prasarana, proses pembinaan dan pembimbingan peserta didik berkebutuhan khusus serta manajemen

⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Hlm. 36

⁸ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 117

penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

2. Wawancara/Interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) terhadap subyek penelitian. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang profil lembaga, sejarah lembaga dan penyelenggaraan pendidikan inklusi, perencanaan yang dibuat, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta hubungan dengan masyarakat. Wawancara ditujukan pada subyek penelitian yaitu Kepala Sekolah, manajer pendidikan inklusi dan pendamping. Hasil wawancara tersebut dapat dicatat dan diinterpretasikan sehingga dapat menjadi data yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁰ Dokumen dipilih disesuaikan dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen tersebut diurutkan dan dibandingkan serta dipadukan agar menjadi satu kesatuan yang sistematis dan utuh.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Hlm. 216

¹⁰ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian....*, hlm. 221

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya dan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dari metode lain. Metode ini yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang profil kelembagaan, data mengenai kondisi SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara, seperti jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, dokumen kurikulum, program-program, dan agenda kegiatan yang dilakukan SDIT An Nida Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap (*constan comparative method*). Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenomena ataupun data yang didapatkan. Dalam *constan comparative method* data dibandingkan antara satu datum dengan datum yang lain.¹¹

Analisis data dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh pada tiap-tiap masalah, sekaligus sebagai proses memadukan masalah. Analisis terakhir dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan analisis data dan interpretasi teoritis yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan. Analisis dilakukan dengan melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data yang telah ada, dengan metode induktif, yakni melakukan analisa berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan.

¹¹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 288

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data ini digunakan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.¹² Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpul berupa menyeleksi data yakni memilah data-data yang sejalan dengan relevansi focus penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah menyimpulkan data, artinya data yang telah dipilih disederhanakan sejalan dengan tema yang dikaji.

Data dari hasil penelitian yang meliputi hasil observasi, dokumentasi dan wawancara direduksi dengan menganalisis data secara komperhensif sehingga dihasilkan kesimpulan tentang manajemen pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang

¹² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian.....* Hlm 247

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan teori yang dihunakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif tentang manajemen pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

3. Verifikasi data

Dalam penelitian ini, proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki obyek penelitian serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari kata yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat atau proporsi.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Pada tahap ini, peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Penarikan kesimpulan sebagai suatu konfigurasi yang utuh. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diinterpretasikan dalam deskripsi yang termuat dalam catatan lapangan,

catatan penelitian, mengelompokkan data sejenis tentang manajemen pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesuai dengan jenis, pendekatan dan metode dalam penelitian ini, maka data-data yang telah diperoleh tidak menutup kemungkinan adanya kata-kata yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapannya, kondisi yang dialaminya dan keadaan di sekitarnya.

Adapun pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *credibility* (validitas internal), yaitu yang menilai kebenaran suatu data yang diperoleh. Adapun cara pengujian kredibilitas data dapat dilakukan diantaranya dengan cara triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹³ Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dan dikategorisasikan. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut.

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat.¹⁴

1. Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm 372

¹⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian.....*Hlm. 327

2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.
3. Pengecekan teman sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan diskusi akan menghasilkan masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lainnyasebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan dataselanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU MUTIARA HATI KLAMPOK BANJARNEGARA DAN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AN NIDA SOKARAJA
BANYUMAS

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

1. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan. Masalah pendidikan selalu mendapat perhatian penting dari berbagai lapisan masyarakat. Sekolah dasar Islam Terpadu Mutiara Hati yang selanjutnya di sebut SDIT Mutiara Hati bermaksud membuat suatu model pendidikan yang bermutu. SDIT Mutiarahati Klampok Banjarnega didirikan pada tanggal 1 Juli 2004 dengan SK Bupati Banjarnegara No. 421.2/365.A tahun 2005. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mengadakan program pendidikan inklusi sejak tahun 2011 atas usul dari pemerintah melalui Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT.¹

SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara menciptakan suasana seperti rumah dan keluarga bagi anak-anak, sehingga anak-anak merasa nyaman, aman dan senang selama orang tuanya bekerja. *Branding* yang diusung adalah "Sekolahnya Anak Cerdas dan Sayang Teman". Dengan *branding* tersebut SDIT Mutiara Hati berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap diri anak. Setiap anak adalah cerdas, dengan pendekatan metode *Multiple Intelegences*" SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mengharap setiap anak dapat tergali potensi kecerdasan yang dimilikinya.²

SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara sudah memiliki ijin oprasional resmi. Nomor Statisti Sekolah tersebut adalah 102030402040,

¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dedi selaku Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 20 September 2016

² *Hand Book* Orang Tua/ Wali Murid SDIT Mutiara Hati Tahun 2015-2016

sedangkan Nomor Pokok Sekolah Nasionalnya adalah 20340910. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara terbilang luas, karena berdiri diatas tanah seluas 3430 m² dan terbagi dalam dua lokal. Lokal pertama disebut dengan Kampus 1 terletak di Jalan Kauman No. 9 Purwareja Klampok Banjarnegara. Letak ini cukup strategis karena berada di pusat kecamatan. Terletak sekitar 200 m dari Pasar Purwareja Klampok. Letaknya yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya membuat suasana di SDIT Mutiara Hati nyaman dan aman bagi peserta didik.

Lokal kedua yang dimiliki oleh SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara berada di belakang Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Tepatnya di Jalan Pertanian Desa Purwareja Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara. Letaknya yang berjarak sekitar 100 m dari jalan raya membuat sekolah ini tidak bising oleh kendaraan bermotor. Halaman yang luas juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk berolah raga, bermain dan pembelajarn di luar kelas. Status tanah yang dimiliki adalah hak guna dan hak pakai.

Sekolah yang berdiri sejak tahun 2005 ini, melaksanakan program pendidikan inklusi sejak tahun 2011. Dimulai atas usulan yang diberikan oleh Pemerintah, melalui Jaringan Sekolah Islam Terpadu menyarankan kepada seluruh SDIT di Indonesia melaksanakan program pendidikan inklusi. Dengan nilai akreditasi A, SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara diharapkan mampu menjalankan program pendidikan inklusi ini. Pada Tahun Pelajaran 2016/2017, SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mempunyai peserta didik sejumlah 502 peserta didik. Jumlah peserta didik ini terbagi dalam 19 kelas rombongan belajar.

Berdasar identitas di atas telah jelas bahwa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara telah memiliki tanah dan bangunan untuk ditempati sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dan lembaganya pun secara resmi telah memiliki ijin oprasional dari Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Banjarnegara.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara sebagai lembaga formal dalam bidang Pendidikan Dasar ini juga telah mempunyai visi dan misi agar lembaga pendidikannya mempunyai tujuan yang jelas. Visi, Misi dan tujuan dari lembaga SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara adalah sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya generasi Rabbani yang berkualitas dan bertanggung jawab memakmurkan bumi

Untuk mencapai visi tersebut, SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara mempunyai Misi Sebagai berikut :

- 1) Mengintegrasikan Keimanan dan Ketakwaan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 2) Mengaplikasikan Al Qur'an dan As Sunnah dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Membangun ketahanan dan keseimbangan Spiritual, Intelektual, Emosional dan Fisik
- 4) Mengoptimalkan *Multiple Intelegences*
- 5) Menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan alam sekitar

Selain Visi dan Misi yang dimiliki, SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara juga mempunyai *Branding* yaitu "Sekolahnya anak cerdas dan sayang teman". Maksud dari kata-kata tersebut adalah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara mempercayai bahwa semua anak adalah cerdas dan mempunyai kecerdasan. Dengan ini, sekolah menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat menggali potensi kecerdasan peserta didik. Sedangkan maksud dari sayang teman adalah harapan dari SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara untuk menumbuhkan sifat empati kepada sesama, kebersamaan, rasa saling membantu dan bekerjasama. Hal ini dijadikan bekal peserta didik saat menjalani kehidupan dikemudian hari.

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa mempunyai aqidah yang selamat
- 2) Siswa dapat beribadah dengan benar
- 3) Siswa mempunyai akhlak yang mulia
- 4) Siswa mempunyai akhlak kemandirian dalam segala aspek kehidupan
- 5) Siswa menjadi manusia pembelajar yang sesungguhnya
- 6) Siswa mempunyai kesehatan jasmani dan rohani
- 7) Siswa mampu mengatur dirinya
- 8) Siswa bersungguh-sungguh dalam segala aktivitasnya
- 9) Siswa mempunyai tanggung jawab terhadap waktunya
- 10) Siswa bermanfaat bagi sesama³

Dengan visi, misi dan tujuan yang dimiliki oleh SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara. Hal ini dijadikannya sebagai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu adanya kerjasama antara semua pihak yang ada disekolah tersebut.

3. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga, departemen, atau organisasi sudah barang tentu terdapat struktur organisasi kepengurusan. Sedangkan yang disebutkan dalam organisasi adalah susunan personalia yang merupakan suatu kelompok kerjasama dengan menempatkan orang-orang dalam kewajiban dan hak-hak serta tanggung jawab masing-masing. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas akan dapat memberikan keterangan serta mengatur mekanisme kinerja organisasi tersebut.

Struktur organisasi yang dimaksudkan di sini adalah susunan organisasi kepemimpinan di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara secara struktural berikut stafnya, yang dipilih melalui sidang yayasan, dengan usulan dan pertimbangan warga sekolah. Dalam keorganisasian di SIDT Mutiarah Hati Klampok Banjarnegara terdapat

³ *Hand Book* Orang Tua/ Wali Murid SDIT Mutiara Hati Tahun 2015-2016

tiga susunan organisasi, yaitu organisasi yayasan, organisasi komite dan organisasi sekolah.

Yayasan yang menaungi SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah Yayasan Al Madani. Yayasan Al Madani didirikan pada akhir Desember tahun 2000 dengan visi membentuk masyarakat madani. Adapun struktur Organisasinya adalah sebagai berikut.⁴ Ketua Dewan Pembina Yayasan dijabat oleh Drs. Khairul Mudakir, M.Si. sebagai Dewan Pembina dijabat oleh Tri Mulyantoro, S.H. Dewan Pengawas dijabat oleh Drs. Ibnu Ashar, M.M. Untuk kepengurusan harian Ketua Yayasan dijabat oleh Imammudin, S.Sos. Sedangkan Sekretaris dijabat oleh Dedi Suromli, S.Pd, dan sebagai Bendahara dijabat oleh Drs. Teguh Setiadi.

Adapun yang menjadi pelayanan Yayasan Al Madani Banjarnegara meliputi (1) BMT Fajar Makmur; (2) Lazis Yayasan Al Madani; (3) TPA Mutiara Hati; (4) TKIT Mutiara Hati; (5) SDIT Mutiara Hati; (6) SMPIT Mutiara Hati Purwareja Klampok (*Boarding School*).

Struktur Organisasi komite yang disusun diketuai oleh Faturrahman, S.E. Sekretaris organisasi dijabat oleh Wahyu Eliyanto, S.Pd dan Amroh Sufiati, S.Pd.I. Jabatan Bendahara diisi oleh Siti Sholehah, S.Pd dan Ratri Harsanti, S.Sos. anggota dari pengurus komite adalah Wasis Hermanto, R. Husein Ibnu dan Kuswanta, S.Pd.

Sedangkan untuk struktur organisasi sekolah, susunannya adalah sebagai Kepala Sekolah dijabat oleh Dedi Suromli, S.Pd., pada Waka Kurikulum dijabat oleh Amroh Sufiati, S.Pd.I dan Heni Widhi Prastanti, S.Si. Pada bidang kesiswaan, Waka Kesiswaan dijabat oleh Suprianto dan Setiyo Wartono, A.Ma. sedangkan yang menjadi Bendahara BOS adalah Eti Endarwati, S.Pd. Untuk membantu jalannya organisasi tersebut, bidang Kesekretariatan dijabat oleh Ali Prayogi, bidang Administrasi dijabat oleh Indrawati, S.E, bidang Pustakawan dijabat oleh Sukari, A.Ma.Pust dan

⁴ Struktur Organisasi Yayasan Al Madani Banjarnegara yang diambil dari <http://sdit-mutiarahatibanjarnegara.blogspot.co.id/2015/06/yayasan.html> pada tanggal.....

Ketertiban dan Keamanan Sekolah dipercayakan pada Sodri. Selanjutnya dibantu oleh Ustadz dan Ustadzah dilingkungan sekolah untuk membantu jalannya pembelajaran.⁵ Dengan adanya struktur organisasi yang telah disusun diharapkan dapat menjadikan manajemen pendidikan berjalan dengan baik agar untuk mencapai tujuan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

B. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas

1. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas

Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas yang selanjutnya disebut SDIT AN Nida Sokaraja Banyumas didirikan pada tahun 2006 oleh Yayasan An Nida. Yayasan ini berdiri atas dasar keprihatian yang mendalam terhadap generasi yang akan yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu tantangan era globalisasi yang semakin pesat menuntut agar umat Islam dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tersebut. Atas dasar keprihatinan tersebut yayasan An Nida Sokaraja Banyumas merasa terpenggil untuk berpartisipasi dalam memajukan umat Islam dengan mendirikan sekolah yang bergerak dalam pendidikan dan sosial keagamaan. SDIT An Nida Sokaraja melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2010 yaitu atas saran ketua Yayasan An Nida Dr. Ir. Sudiati, M.Si⁶

SDIT An Nida Sokaraja Banyumas terletak di JL. Suparjo Rustam, RT 05 RW 10, Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53181. SDIT An Nida Sokaraja Banyumas menempati daerah yang strategis, mudah terjangkau, dan berada di pinggir kota. Suasana sekolah relatif nyaman dan tidak bising. Hal ini dikarenakan

⁵ Dokumentasi *Hand Book* Orang Tua/ Wali Murid SDIT Mutiara Hati Tahun 2015-2016

⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Arif Selaku Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tanggal 18 Oktober 2016

SDIT An Nida Sokaraja Banyumas memiliki posisi yang cukup baik, yakni berjarak sekitar 100m dari Jalan Raya Sokaraja, sehingga kebisingan dan deru kendaraan bermotor tidak begitu terasa. Ruang kelas tempat belajar terletak lebih menjorok ke dalam sehingga suara bising dan deru kendaraan bermotor tidak terdengar. Teras depan kelas juga relatif luas sehingga para siswa dapat memanfaatkannya untuk berbagai hal yang mendukung pembelajaran. Selain itu, di depan setiap kelas terdapat rak sepatu dan tersedia air minum sebagai salah satu sarana terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu lembaga pendidikan adalah faktor lingkungan. Lingkungan disini dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, yaitu lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya, baik lingkungan dalam arti fisik (geografis) maupun lingkungan dalam arti sosiologis. Letak dan keadaan geografis di sini adalah daerah di mana SDIT An Nida Sokaraja Banyumas berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan formal. Secara geografis SDIT An Nida Sokaraja berbatasan dengan perumahan ketapang indah di sebelah barat, perusahaan di sebelah timur, Rumah Sakit Ortopedi di sebelah selatan dan perumahan ketapang indah di sebelah utara.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, SDIT An Nida Sokaraja Banyumas mempunyai visi, misi, dan tujuan dalam menjalankan aktivitas pendidikannya, melalui visi dan misi akan tergambar bagaimana cita-cita serta keinginan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas sebagai sebuah institusi pendidikan dalam meningkatkan serta mengembangkan mutu lembaga pendidikan serta kualitas *output* yang akan dihasilkan.

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan

yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang. Adapun misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang. Untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas, harus diawali dengan perencanaan strategis yang berkualitas, termasuk perumusan visi dan misi.

Visi, misi dan tujuan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas adalah sebagai berikut:

Visi : menyiapkan generasi masa depan yang bertaqwa, cerdas, trampil, kreatif dan inovatif.

Sedangkan misi yang dilakukan adalah:

- 1) Memadukan aspek kecerdasan akal. Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual di tengah masyarakat dan umat
- 2) Mendidik dengan kepribadian dengan berwawasan global sejak sekolah dasar
- 3) Menjadi mitra orang tua dalam memberikan proses pendidikan sejak dini yang terbaik untuk putra putrinya.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, SDIT An Nida Sokaraja Banyumas juga memiliki tujuan sekolah. Tujuan tersebut antara lain:

- a) Mendidik siswa menjadi pribadi muslim yang siap menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan keberhasilan dan kemenangan
- b) Untuk melatih dan menuasakan serta membekali siswa-siswi dengan kelurusan aqidah, kemuliaan akhlaq, rajin beribadah, senang membantu orang tua, senang membantu orang lain, memegang teguh nilai kebenaran, mencintai kelestarian lingkungan, giat bekerja dan belajar, serta optimisme hidup.
- c) Menyiapkan peserta didik menjadi generasi muslim yang utuh yakni generasi yang senantiasa memadukan antara iman, ilmu dan amal

yang nyata dan mulia dalam seluruh aspek kehidupan sebagai perwujudan hamba Allah yang sekaligus khalifahNya di muka bumi.⁷

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang dimiliki oleh SDIT An Nida Sokaraja Banyumas sama dengan Struktur di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Terdapat tiga kepengurusan dalam sekolah. Pertama kepengurusan Yayasan, kedua Komite dan Ketiga Struktur Organisasi di Sekolah. Akan tetapi, penulis hanya mendapat data tentang struktur organisasi sekolah saja. Pada struktur Organisasi Yayasan penulis hanya mengetahui ketua yayasan. Adapun ketua Yayasan dijabat oleh Dr. Ir. Sudiati, M.S.I. sedangkan untuk keorganisasian sekolah, Kepala Sekolah dijabat Oleh Muhammad Arief Rahman, S.Pd. Sedangkan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dijabat oleh Sony Pamela, S.Pd dan Wakil Kepala bidang Kurikulum dijabat oleh Septi Kohwati, S.Pd. Dalam Pendidikan Inklusi, Kepala Sekolah memberikan kepercayaan pada Maulidya, S.Psi sebagai koordinator atau penanggung jawab pendidikan inklusi. Kepengurusan ini dibantu oleh tenaga pendidik yang berperan menjadi guru kelas, guru mata pelajaran dan pendamping pendidikan inklusi.⁸

C. Temuan Manajemen Pendidikan Inklusi

1. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

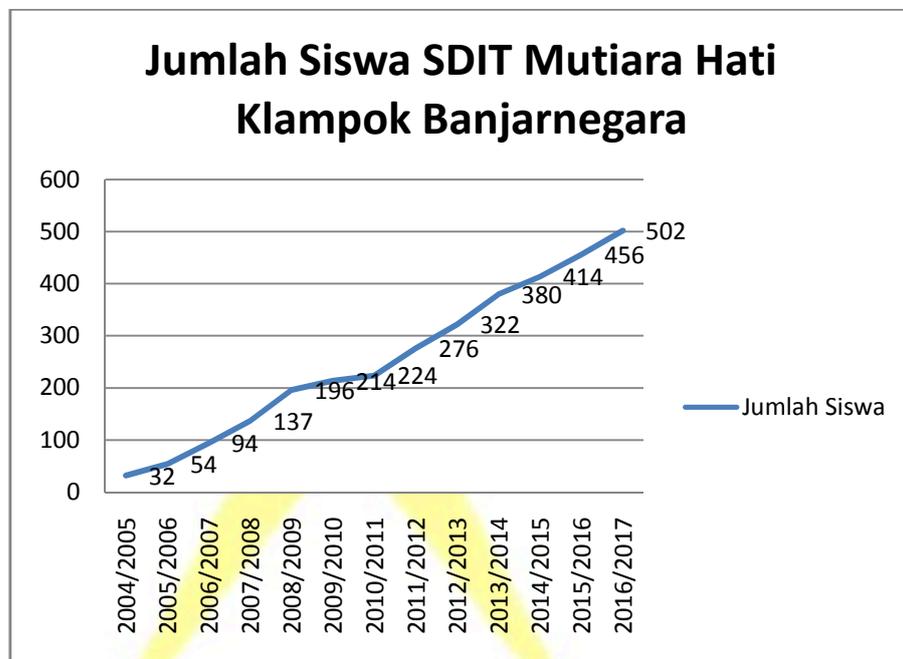
a. Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara setiap tahun mengalami peningkatan. Berikut penulis tuliskan jumlah peserta didik setiap tahunnya.

⁷ Dokumentasi SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

⁸ Dokumentasi SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

Gambar.2
Jumlah Peserta Didik



Pada Tahun Pelajaran 2016-2017, jumlah peserta didik mencapai 502 peserta didik, dengan perbandingan 14:11 untuk peserta didik laki-laki dibanding dengan peserta didik perempuan. Kemudian jumlah tersebut terbagi dalam 19 rombongan belajar. Dari 502 peserta didik, peserta didik berkebutuhan khusus berjumlah 16 peserta didik. Jadi hanya 3,18% siswa yang menyandang ketunaan.

Peserta didik yang menjadi fokus dalam pendidikan inklusi adalah peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk mengetahui keadaan peserta didik berkebutuhan khusus diperlukan adanya identifikasi dan asamen. Kedua hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan khusus yang dimiliki dan langkah-langkah untuk menyelesaikannya. Di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara, identifikasi dilakukan dengan Observasi Kematangan Usia Belajar atau yang sering disebut dengan

OKUB. Selain itu juga didasarkan atas saran dari Psikolog atau dokter anak.⁹

Setelah adanya identifikasi dan asasmen, Koordinator Pendidikan Inklusi membagi peserta didik pada kelas-kelas sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan siswa. Pembagian ini juga dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus tidak menumpuk pada satu kelas saja. SDIT Mutiara Hati Klampok tidak dapat menerima seluruh ABK. Hal ini dikarenakan pihak sekolah menyadari kurangnya guru pendamping dan sarana prasarana di sekolah tersebut. Saat wawancara dengan Ustadzah Siti selaku koordinator pendidikan inklusi, pada tahun 2015/2016 ada siswa tuna rungu yang mendaftar, tetapi pihak sekolah menyarankan agar siswa tersebut dimasukan ke Sekolah Luar Biasa saja. Hal ini dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga ditakutkan perkembangan peserta didik tidak dapat berkembang sesuai harapan.¹⁰

Peserta didik berkebutuhan khusus di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara berjumlah 16 peserta didik. 11 peserta didik menderita *slowlearner*, 2 peserta didik tuna laras, 1 peserta didik tuda daksa dan 2 peserta didik menderita Autis. Peserta didik berkebutuhan khusus ini terbagi dalam kelas-kelas sesuai tingkatnya. Adapun daftar peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebagi berikut:

IAIN PURWOKERTO

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti selaku Koordinator pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara Tanggal 13 September 2016

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti selaku Koordinator Pendidikan Inklusi pada tanggal 13 September 2016

Tabel.1. Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

No	Nama	Kelas	Jenis Kebutuhan
1	Faiz Zakki Rabbani	1 Abu Bakar	Slowleaner
2	Ahmad Anshor Dienulloh	2 Maliki	Slowleaner
3	Reyshon Mahesa Adzani	2 Maliki	Tunalaras
4	Helmi Nabil Hudzaifa	2 Hanafi	Tunalaras
5	Bhirendra Mahija Hilmi	2 Hanafi	Slowleaner
6	Inez Syahetya	2 Maliki	Tunadaksa
7	Muhammad Fathurrohlim A.S.	2 Hambali	Slowleaner
8	Akmal Hanan Fauzani	3 Muslim	Autis
9	Kafka Hayyan Ar Rasyid	3 Nasai	Slowleaner
10	Nailah Aulia Salsabila	4 Ibnu Sina	Slowleaner
11	Aqsal Adzani Bramantyo	4 Ibnu Khaldun	Slowleaner
12	Wildan Basalamah	4 Ibnu Khaldun	Slowleaner
13	Devana Zhaki Narendra	5 Abu Hanifah	Slowleaner
14	Faiq Arkan Dzalifunnas	5 Uwais Al-Qarni	Autis
15	Fifi Nur Merlita	6 Darussalam	Slowleaner
16	Wahyuni Apriliyanti	6 Na'im	Slowleaner

b. Kurikulum

Secara umum, SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara menerapkan kurikulum 2013 (K-13) dengan memadukan Kurikulum Nasional (Standar Isi) dan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu.

Capaian akademis : nilai rata-rata : 7,00 untuk semua mata pelajaran. Sedangkan untuk capaian dalam hal ibadah meliputi (1) Sholat lima waktu tertib, dan tanpa diperintah; (2) Membaca Al Qur'an setiap hari, min 3 halaman; (3) Puasa di Bulan Ramadhan satu bulan penuh; (4) Hafal dan mempraktekkan do'a sehari-hari; dan (5) Dapat melaksanakan puasa sunnah senin-kamis.

Dalam kriteria pencapaian sikap disiplin seluruh peserta didik hendaknya dapat belajar di sekolah dan di rumah dengan disiplin dan dapat hidup sehat. Sedangkan dalam pencapaian akhlak, peserta didik diharapkan dapat senantiasa menjaga hati, lisan, telinga, mata, tangan/kaki dari perbuatan yang tidak bermanfaat, senantiasa berbuat baik kepada keluarga, teman, tetangga dan orang lain, senang berbuat kebajikan/mempunyai kepekaan sosial (aksi sosial), senang membantu orang lain. Dalam pencapaian bidang keterampilan hendaknya peserta didik dapat pandai renang, setidaknya gaya bebas, serta dapat mengoperasikan komputer yaitu Microsoft Office, dan Internet.¹¹

Kurikulum ini berlaku secara umum untuk seluruh peserta didik. Namun untuk peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan kurikulum yang dimodifikasi. Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Modifikasi ini dilakukan dengan menyederhanakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik pada mata pelajaran umum. Dalam kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keterampilan hidup, peserta didik berkebutuhan khusus diajarkan sesuai dengan aturan dan kemampuan peserta didik. Misalnya dalam adab bergaul. Peserta didik berkebutuhan khusus sudah mengerti tentang ajaran akhlak yang disampaikan pendidik di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Peserta didik tersebut

¹¹ Dokumentasi *Hand Book* untuk Orang tua/wali siswa tahun pelajaran 2015/2016

tidak bersalaman dengan pendidik yang berlawanan jenis dan mengucapkan salam bila bertemu baik dengan teman, ustadz/ustadzah seta dengan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kebiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus juga mampu menyerap ajaran akhlak sebagai bagian dari pendidikan karakter.¹²

Kurikulum dalam pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara masih seadanya. Pengembangannya belum signifikan karena belum menggunakan Program Pembelajaran Individu. Kurikulum tersebut hanya dimodifikasi dalam sistem pembelajaran yang ada. Model kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Selain itu sebagian kurikulum reguler dimodifikasi. Pada model kurikulum ini pendidik melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak lainnya) dan dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa ABK.

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara berjumlah 52 orang. Seorang pendidik juga mempunyai tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Selain pendidik juga ada yang berperan menjadi Tenaga Kependidikan bidang administrasi, tata usaha, pustakawan dan penjaga. Tenaga pendidik merupakan unsur terpenting dalam proses

¹² Hasil Observasi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara pada tanggal 6 September 2016

belajar mengajar. Dalam menjalankan aktifitas dan proses pengajaran tenaga pendidikan di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara terdiri atas kepala sekolah dan Guru. Status kepegawaian dari para guru di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara merupakan Guru Tetap Yayasan (GTY). Yayasan yang mengangkat adalah yayasan Al Madani.

Jumlah guru ini disesuaikan dengan jumlah kelas. Untuk kelas 1-3 setiap kelas diampu oleh seorang guru kelas dan seorang wali kelas. Sedangkan untuk kelas 4-6 hanya diampu oleh seorang guru sebagai guru kelas dan wali kelas. Selain itu juga ada guru mata pelajaran meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran Pendidikan jasmani dan olah raga, serta Guru Pendidikan Khusus untuk pendidikan Inklusi.

Dalam pendidikan inklusi, tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik berkebutuhakan khusus. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara telah memiliki tenaga pendidik tersebut. Guru Pembimbing Khusus atau sering disebut GPK diambil dari guru Sekolah Luar Biasa di sekitar. Pendampingan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pembimbingan dengan GPK dilakukan satu minggu satu kali setiap peserta didiknya.¹³

Untuk bimbingan di runag kelas, pendampingan dilakukan oleh guru kelas dan wali kelas yang dikoordinasikan dengan koordinator pendidikan inklusi. Sesekali koordinator pendidikan inklusi memantau langsung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan tidak ada pendamping khusus yang menangani setiap

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Selaku Koordinator pendidikan inklusi pada tanggal 13 September 2016

siswa. Akan tetapi hanya ada tiga guru yang mendapat tugas sebagai guru pendamping.

d. Sistem Penilaian

Sistem penilaian pendidikan inklusi disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler penuh yang dimodifikasi dalam pembelajarannya, maka penilaian yang digunakan adalah sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler. SDIT Mutiara Hati sampai semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 masih menggunakan sistem penilaian ini.¹⁴ Begitu juga dalam Laporan Hasil Belajar dan Sistem kenaikan kelas. Keduanya dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yaitu menyesuaikan raport reguler dan acuan kenaikan kelas yang berlaku.

e. Sarana Prasarana

Dalam proses pendidikan, kualitas suatu pendidikan juga dapat didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. SDIT Mutiara Hati yang mempunyai luas lahan 3430 m², mempunyai luas bangunan 954 m². Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara sudah terbilang lengkap. Sekolah tersebut memiliki 19 ruang kelas, memiliki 1 masjid, 1 mushola, 2 ruang guru, satu ruang berda di kampus 1 dan satu ruang lagi berada di kampus 2, 1 ruang kepala sekolah, 23 kamar mandi, ruang dapur dan perpustakaan. Selain itu juga terdapat halaman terbuka yang digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran *outdoor*.¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti selaku Koordinator Pendidikan Inklusi pada tanggal 13 September

¹⁵ Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 6 September 2016

Jika dilihat dari jumlah ruangan tersebut, antara sarana dan prasarana masih standar dengan rasio kebutuhan. Karena SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara terbagi dalam dua kampus, maka ruang guru juga diperlukan dua buah. Begitu juga dengan ruangan yang lainnya. Untuk kelengkapan yang di dalam ruangan juga sudah memadai. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi untuk guru dan siswa. Di dalamnya juga terdapat media-media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi asesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara belum mempunyai sarana prasarana khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Akan tetapi ada sebuah ruang multifungsi yang digunakan untuk bimbingan mandiri pada peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

a. Peserta Didik

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jumlah peserta didik SDIT An Nida Sokaraja Banyumas secara keseluruhan adalah 233 peserta didik. Jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak dari peserta didik perempuan, dengan prosentase 53% untuk peserta didik laki laki dan 47% untuk peserta didik perempuan.

Adapun rincian peserta didik berdasarkan kelas adalah sebagai berikut:

Tabel.2.
Jumlah Siswa SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Putra	Putri	
Kelas 1	17	14	31
Kelas 2	19	18	37
Kelas 3	26	22	48
Kelas 4	24	21	45
Kelas 5	19	19	38
Kelas 6	19	15	33
Total Siswa			233

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang ada di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas berjumlah 15 anak. Dari jumlah keseluruhan, peserta didik berkebutuhan khusus hanya 6,4%. 13 peserta didik menderita *slowlearner*, sedangkan dua lainnya menderita Autis. Hampir setiap kelas ada peserta didik berkebutuhan khususnya. Semua peserta didik ini diidentifikasi oleh Koordinator pendidikan Inklusi dengan cara observasi menyeluruh. Kemudian observasi ini dituangkan dalam Program Pembelajaran Individu atau yang sering disebut dengan *Individualized Education Plan* (IEP). Dalam program ini akan diketahui kemampuan Peserta Didik Khusus dan Kebutuhan yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran.

Selain identifikasi juga dilaksanakan asesmen untuk mengetahui keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asesmen telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya. Semua kegiatan dibuat secara terprogram oleh Koordinator Pendidikan Inklusi yang kemudian ditempel di dinding dan dilaksanakan bersama oleh guru

pendamping atau sering disebut *Aidteacher*. Adapun daftar peserta didik berkebutuhan khusus antara lain:

Tabel.3
Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
Di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

No	Nama	Kelas	Ketunaan
1	Syena Angkasa Raya	V B	Autism
2	Maulana Fahar Ardhana	IV A	Autism
3	Aisyah Alicce Chappell	I A	Slowlearner
4	M. Wildan	I B	Slowlearner
5	Afdholu Halum C	I B	Slowlearner
6	Hasteri Triazfa	II B	Slowlearner
7	Fadhila Putri Ramanto	II B	Slowlearner
8	Arzjen Junika Imato	III A	Slowlearner
9	Danang Gunindar W	III B	Slowlearner
10	Juan Ramadhani	IV A	Slowlearner
11	M. Azel Banyu Islami	V B	Slowlearner
12	Wafa Lipsya Imayra	V A	Slowlearner
13	Rosi Bayu Pradana	V A	Slowlearner
14	Arsyadhani Rolandika Z	V A	Slowlearner
15	Berlianditya Farrel B	VI A	Slowlearner

b. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas adalah model kurikulum Program Pendidikan Individu atau yang sering disebut dengan *Individualized Education Plan (IEP)*. Dalam IEP dijabarkan tentang kemampuan peserta didik berkebetuhuna khusus saat ini atau disebut dengan aset dan limitisasi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Kriterion Penilaian dan Evaluasi Pelaksanaan. IEP dibuat oleh *aidteacher* dan koordinator pendidikan Inklusi selakukan melaksanakan observasi, identifikasi dan asasmen.

IEP dibuat juga disetujui oleh Kepala Sekolah, orang tua, guru kelas dan atau guru mata pelajaran yang mengampu peserta didik

berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar semua yang berhubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus mengetahui kompetensi dasar dan indikator serta keadaan peserta didik saat ini agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus mengalami gangguan yang berbeda. Oleh karena itu diskripsi keadaan di IEP masing-masing peserta didik juga berbeda. Hal ini yang menjadikan kurikulum yang dibuat harus disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kurikulum model IEP di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dibuat setiap tiga bulan sekali. Dalam pembuatannya selalu dengan diawali observasi oleh *aidteacher* dan koordinator pendidikan inklusi. Kompetensi dasar yang ada dapat berubah sesuai kemampuan peserta didik. Apabila kompetensi dasar atau indikator pada tribulan sebelumnya telah menjadi kebiasaan, maka pada tiga bulan selanjutnya indikator tersebut sudah tidak dimunculkan lagi dan akan memunculkan indikator baru yang lebih tinggi. Oleh karena itu kurikulum model IEP senantiasa berkembang mengikuti perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁶

Kurikulum model IEP selain berisi kompetensi dalam bidang akademik yang harus dicapai, juga terdapat kompetensi yang berhubungan dengan perilaku dan kontrol emosi, fisik motrik kasar, fisik motorik halus, sensorik, komunikasi, dan sosialisasi. Selain itu juga terdapat komponen yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari atau *Activity Daily Living* (ADL). Dalam ADL peserta didik berkebutuhan khusus diajarkan untuk memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Mulai dari hal yang sederhana sampai setara dengan anak yang sebayanya. Misalnya diajarkan memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, belajar beribadah dan hal lainnya.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Maulida selaku coordinator pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas pada tanggal 11 Oktober 2016

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik atau siswa. Jadi, peran guru amat penting dalam suatu lembaga sekolah karena guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas berjumlah 32 orang. Satu orang pendidik ditugaskan sebagai kepala sekolah. Pendidik berjumlah 26 orang sedangkan lainnya menjadi tenaga kependidikan pada Tata Usaha, Administrasi Keuangan, dan penjaga.

Perbandingan antara guru laki-laki dan perempuan adalah sekitar 1:4. Pendidik perempuan berjumlah lebih banyak dari pada pendidik laki-laki. Pendidik yang ada ada yang berperan sebagai guru kelas sekaligus wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru Olah Raga dan Guru Al Qur'an. Seseorang diberi tugas khusus sebagai penanggung jawab pendidikan inklusi.

Tenaga pendidik dalam pendidikan inklusi tidak berbeda jauh dengan tenaga pendidik pada pendidikan pada umumnya. Hanya saja, dalam pendidikan inklusi perlu adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan pendamping (*Aidteacher*). Di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tenaga pendidik untuk pendidikan inklusi dapat dibilang sudah memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan sudah terdapat GPK dan *aidteacher*. Hampir setiap peserta didik dipegang oleh satu orang *aidteacher*. Hal ini menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus dapat terpantau perkembangannya dengan baik.

Syarat untuk menjadi GPK di SDIT AN Nida Sokaraja Banyumas sama halnya dengan syarat untuk menjadi tenaga pendidik yang lainnya. Kualifikasi pendidikan minimal adalah Strata 1 (S1). Syarat lain adalah dapat membaca Al Qur'an, sehat jasmani dan rohani serta menyayangi anak-anak. Akan tetapi kualifikasi pendidikan yang lebih diharapkan adalah sarjana pendidikan khusus

atau sarjana psikologi. Sekarang ini, SDIT An Nida Sokaraja telah memiliki GPK yang berkualifikasi pendidikan sarjana psikologi. Beliau juga sekaligus menjadi koordinator atau penanggung jawab pendidikan inklusi. Sedangkan untuk *aidteacher* kualifikasi pendidikan minimal lulusan Sekolah Menengah Atas atau Sederajatnya. Jadi untuk pendamping peserta didik berkebutuhan khusus tidak harus mereka yang telah menjadi sarjana, akan tetapi mereka yang hanya lulus SMA/K sederajat dapat menjadi pendamping pendidikan inklusi.

Aidteacher bertugas mendampingi peserta didik baik saat dikelas atau saat pembelajaran individu. Setidaknya dalam satu hari ada waktu satu jam untuk peserta didik berkebutuhan khusus belajar secara individu. Mereka melakukan pembelajaran di ruang khusus dengan pendampingan *aidteacher*. *Aidteacher* membimbing peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memberikan instruksi dan pengarahan yang tepat. Adapun daftar *aidteacher* dan peserta yang didampinginya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.
Daftar *Aid Teacher* dan Peserta didik yang didampingi
SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

No	Nama Pendamping	Siswa yang didampingi	Kelas
1	Ustadz Yoga	Wildan	Kelas 1 B
2	Ustadzah Riri	Halum	Kelas I B
3	Ustadzah Rohma	Aisyah	Kelas I A
4	Ustadzah Itoh	Azfa	Kelas II B
5	Ustadzah Ulfa	Dila	Kelas II B
6	Ustadzah Eli	Arzjen	Kelas III A
7	Ustadzah Maemunah	Danang	Kelas III B

8	Ustadz Aris	Joan	Kelas IV A
9	Ustadzah Puji Utami	Dhana	Kelas IV A
10	Ustadzah Erna	Rosi Bayu dan Wafa	Kelas V A
11	Ustadzah Anisa	Dhani	Kelas V A
12	Ustadzah Loika	Syena dan Azel	Kelas V B
13	Ustadzah Ganis	Farrel	Kelas VI A

d. Sistem Penilaian

Sistem penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. SDIT AN Nida Sokaraja Banyumas, menggunakan sistem penilaian menyesuaikan kurikulum model IEP yang digunakan. Sistem penilaian tersebut adalah penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*). Penilaian dibuat berdasarkan kompetensi dasar dan target perkembangan yang terdapat pada IEP. Soal untuk evaluasi juga dibedakan dengan soal pada umumnya. Soal dibuat sendiri oleh guru-guru di SDIT An Nida Sokaraja yang bekerja sama dengan *aidteacher* dan koordinator pendidikan inklusi.

Sedangkan untuk menilai perilaku kontrol emosi, motorik, sensorik, komunikasi dan ADL dilakukan dengan lembar observasi penilaian yang telah disusun menyesuaikan kurikulum yang ada. Dalam lembar penilaian tersebut, ada tiga nilai yaitu nol “0” untuk peserta didik yang kemampuannya belum muncul sama sekali, nilai satu “1” untuk peserta didik yang sudah mampu melakukan kemampuan yang menjadi acuan akan tetapi belum menjadi kebiasaan. Sedangkan nilai dua “2” diberikan pada peserta didik yang telah mampu menggunakan kemampuannya dan kemampuan tersebut telah menjadi kebiasaan di setiap harinya.

Sistem penilaian laporan hasil belajar juga menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. SDIT An Nida Sokaraja menggunakan menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi). Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*). Laporan hasil belajar di SDIt An Nida Sokaraja Banyumas dilakukan setiap tiga bulan sekali. Melalui lembar observasi penilaian yang telah dilakukan, kemudian hasil tersebut dikonversikan dalam nilai angka dengan menggunakan model prosentase. Kemudian pada laporan hasil belajar kembali dikonfersikan dalam huruf dengan ketentuan huruf “E” untuk *Excellent*, huruf “S” untuk *Satisfactory*, huruf “N” untuk *Needs Improvement* dan huruf U untuk “*Unsatisfactory*”. *Excellent* diperuntukan bagi peserta didik yang telah mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dan menjadi kebiasaan atau berada pada konversi nilai 81-100. Apabila telah mencapai nilai ini, pada IEP selanjutnya kompetensi ini tidak lagi dimunculkan. *Satisfactory* diberikan pada peserta didik yang telah mencapai nilai konversi 61-80. *Needs Improvement* diberikan pada siswa yang telah mencapai kemampuannya pada taraf nilai 41-60. Sedangkan *Unsatisfactory* untuk peserta didik yang prosentase penilaiannya kurang dari 40.

Sedangkan untuk penilaian kemandirian menggunakan penilaian angka dengan keterangan sebagai berikut. Angka empat “4” untuk *Independent*, angka tiga “3” untuk *Supervision*, angka dua “2” untuk *Minimal Prompting* dan angka satu “1” untuk *Maximal Prompting*. Urutan penilaiannya setara dengan penilaian pada penggunaan huruf. *Independent* diberikan pada peserta didik yang tingkat kemandiriannya telah mencapai prosentase 81-100. *Supervision* diberikan pada peserta didik yang kemampuan kemandiriannya masih perlu pengawasan dan telah mencapai prosentase nilai 61-80. *Minimal Prompting* diberikan pada peserta didik dengang tingkat prosentase nilai kemandirian pada 41-60. Dorongan penuh diberikan pada peserta

didik dengan nilai *Maximal Prompting* yang berkonversi nilai kurang dari 40. Adapun daftar penilaian tersebut dalam tabel berikut:

Tabel 5.
Kunci Penilaian Pendidikan Inklusi
SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

Prosentase	Nilai Kemandirian	Descriptor Key
81-100	4 = Independent	E = Excellent
61-80	3 = Supervision	S = Satisfactory
41-60	2 = Minimal Prompting	N = Needs Improvement
40	1 = Maximal Prompting	U = Unsatisfactory

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam dunia pendidikan. Agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif, efisien, aman dan nyaman maka diperlukan pula sarana dan prasarana yang dapat membantu jalannya pendidikan. Sarana dan prasarana adalah bangunan atau benda yang ada disekitar yang ikut serta digunakan dalam pendidikan. SDIT An Nida Sokaraja Banyumas berdiri diatas tanah seluas 560 m². Terdapat 12 belas runga kelas yang digunakan untuk pembelajaran. Selain itu juga terdapat satu ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang pendidikan inklusi, ruang yayasan, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang perpustakaan, gudang dan dapur. Untuk Kamar Mandi sejumlah 7 ruangan dan 2 area wudlu.

Sarana lain yang terdapat setiap ruangan berjumlah 320 buah meja siswa, 320 buah kursi siswa, 20 meja dan kursi guru, *whiteboard* disetiap kelas, lemari arsip dikantor, rak sepatu di depan kelas, peralatan lah raga yang memadai, dan peralatan-peralatan multimedia. Sarana dan prasarama ini digunakan dengan sebaik-baiknya sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

SDIT An Nida Sokaraja Banyumas telah melaksanakan Program Pendidikan Inklusi Sejak Tahun 2011. Seiring berjalannya

waktu, SDIT An Nida Sokaraja melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar. Sarana utamanya adalah ruang khusus yang digunakan sebagai ruang pembelajaran khusus. Di ruang ini, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dapat belajar *life skill* yang menjadi target kebutuhan peserta didik. Misalnya seorang peserta didik belum mampu memakai baju sendiri, maka di ruangan ini diajarkan untuk memakai pakaian sendiri, agar peserta didik berkebutuhan khusus tersebut lebih mandiri.

Dalam ruangan tersebut terdapat computer yang juga digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti peserta didik yang lain, peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan untuk berlatih computer walaupun masih dalam taraf dasar. Selain itu juga tersedia empat meja belajar khusus yang digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus untuk latihan menulis dan belajar materi yang tertinggal dari materi teman sekelasnya. Peserta didik berkebutuhan khusus belajar di ruang pendidikan inklusi setidaknya satu jam dalam satu hari. Waktu itu digunakan untuk belajar kemampuan-kemampuan peserta didik yang dirasa masih kurang sehingga menjadi kebiasaan. Selain jam tersebut, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama teman-temannya di kelas dengan bantuan guru pembimbing yang mendampingi. Tentu saja sarana dan prasarana di kelas disesuaikan dengan program pendidikan inklusi.

D. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan. Perencanaan yang dilakukan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah perencanaan pada seluruh program kegiatan, tidak terkecuali

program pendidikan inklusinya. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara melakukan perencanaan secara umum.

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Tujuan pendidikan secara umum ditetapkan pada saat rapat kerja yang dilakukan di awal tahun dan awal semester. Rapat kerja awal tahun menentukan perencanaan secara menyeluruh, sedangkan rapat kerja awal semester untuk mengevaluasi sekaligus membuat tatanan susunan rencana apabila ada rencana yang belum tercapai dalam kegiatan satu semester. Tujuan yang akan dicapai dirumuskan bersama-sama. Antara Kepala Sekolah dan pendidik di lingkungan sekoah. Tujuan yang disusun bersifat umum, belum ada tujuan khusus yang berkaitan dengan pendidikan inklusi.

Tujuan pendidikan inklusi yang disusun lebih pada tujuan yang akan dicapai oleh tiap peserta didik berkebutuhan khusus. Penetap dari tujuan ini adalah koordinator pendidikan inklusi. Tujuan yang akan dicapai tiap peserta didik khusus dapat berbeda-beda. Tergantung dari ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik khusus tersebut. Penentuan tujuan ini berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus melalui Observasi Kematangan Usia Belajar peserta didik.¹⁷

Di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tujuan pendidikan inklusi juga dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan. Karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler dengan modifikasi pada pembelajarannya, maka tujuannya pun sama dengan

b. Merumuskan keadaan saat ini

Keadaan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara menyadari adanya kekurangan tenaga pendidik dibidang pendidikan inklusi. Oleh karena itu, sekolah hanya menerma peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat ditangani secara ringan tanpa membutuhkan tenaga ahli atau

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dedi Suromli Selaku Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 20 September 2016

sarana prasarana yang berat. Tenaga pendidik yang ada di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tidak ada yang berasal dari program sarjana pendidikan kebutuhan khusus atau psikologi. Sedangkan untuk pendamping pendidikan inklusi SDIT Mutiara Hati bekerjasama dengan SLB untuk membantu pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Identifikasi dilakukan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Identifikasi terkait program pendidikan inklusi dilakukan dengan mengidentifikasi pendukung dan penghambat di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Dukungan yang didapat oleh SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara berupa dukungan pendidik, tenaga kependidikan, wali siswa dan masyarakat sekitar. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mensosialisasikan kepada masyarakat tentang adanya program pendidikan inklusi agar masyarakat mau menyekolahkan putra putrinya yang berkebutuhan khusus di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

Identifikasi dalam pendidikan inklusi juga dilakukan saat penerimaan peserta didik baru. Seluruh peserta didik diidentifikasi dengan pelaksanaan OKUB. Tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Identifikasi dilakukan agar sekolah mengetahui kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Sehingga dapat merencanakan hal-hal yang akan dilakukan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Misalnya Ananda Kafka yang memiliki kebutuhan khusus pada *slowlearner*. Setelah dilaksanakan OKUB oleh koordinator pendidikan inklusi, diketahui bahwa Ananda Kafka lamban dalam memahami materi. Oleh karena itu perlu pendampingan dalam pendalaman materi.¹⁸

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Selaku Koordinator pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 13 September 2016

- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan

Pengembangan rencana dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan dalam penanganan pada program pendidikan inklusi. Tujuan yang telah disusun bersama juga dilaksanakan bersama-sama oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Pengembangan dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi terkait dengan tujuan masing-masing dari peserta didik. Guru kelas dan Wali kelas yang bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelas melakukan pengembangan rencana dalam pembelajaran, yaitu dengan memodifikasi model pembelajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus merasa nyaman di kelas. Selain itu guru kelas dan wali kelas memberikan jam tambahan atau pembelajaran intensif yang dilakukan agar peserta didik lebih memahami pelajaran yang disampaikan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan agar pekerjaan terinci dan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Setidaknya ada lima langkah dalam pengorganisasian. Langkah tersebut antara lain:

- a. Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan

Kepala Sekolah membagi tugas pada pendidik dan tenaga kependidikan pada awal tahun pelajaran. Guru kelas dan wali kelas dapat berubah-ubah sesuai dengan Surat Keterangan (SK) yang Kepala sekolah berikan pada pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah menunjuk Ustadzah Sufiati selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum dan Ustadzah Siti Mukaromah sebagai Koordinator pendidikan inklusi.¹⁹ Pembagian tugas terkait pendidikan inklusi Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara memberikan tugas sepenuhnya pada koordinator pendidikan inklusi.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dedi Suromli Selaku Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 20 September 2016

Sedangkan koordinator pendidikan inklusi bertugas mengatur jalannya seluruh program yang terkait pendidikan inklusi. Bersama dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum, koordinator pendidikan inklusi membuat kurikulum yang dapat digunakan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Koordinator membagi peserta didik berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada perincian pekerjaan secara tertulis terkait dengan tugas masing-masing guru kelas dalam pendidikan inklusi. Secara umum, mereka hanya diberi tanggung jawab terhadap peserta didik yang diajarnya termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.²⁰

- b. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan

Setelah kegiatan terinci dan terbagi pada masing-masing pendidik, kemudian pendidik yang mendapatkan tugas melaksanakannya dengan kegiatan yang logis dan menyenangkan. Koordinator pendidikan inklusi bertugas membagi peserta didik berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas. Selain itu juga menentukan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus tiap semesternya, menentukan jadwal pendampingan dengan Guru Pendamping Khusus yang berasal dari SLB di sekitar SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.²¹

Guru kelas diberi tugas oleh koordinator pendidikan inklusi selama di kelas. Koordinator membantu jika guru kelas mengalami kesulitan saat menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya saat itu Ananda Faiq yang mengalami ketunaan autisme, tidak mau untuk masuk ke kelasnya. Koordinator pendidikan inklusi mengkondisikan peserta didik tersebut hingga mau masuk kelasnya. Koordinator juga

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Selaku Koordinator pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 13 September 2016

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Selaku Koordinator pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 13 September 2016

mendampingi ananda Faiq sampai Faiq tenang dan mau belajar dengan tenang di kelas bersama guru kelasnya.²²

c. Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien

Penggabungan beberapa tugas menjadi satu dapat disebut dengan departementalisasi. Dalam departementalisasi pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara, koordinator pendidikan inklusi bekerjasama dengan gurur kelas dan wali kelas yang bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Menetapkan mekanisme untuk organisasi

Mekanisme dalam pengorganisasian ini dilakukan dengan menetapkan tujuan organisasi yang diharapkan. Dalam pendidikan inklusi, mekanisme organisasi yang ditetapkan oleh SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah dengan Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran memberikan laporan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus pada koordinator pendidikan inklusi. Kemudian koordinator pendidikan inklusi melaporkan perkembangan tersebut pada Kepala Sekolah.

e. Memantau aktifitas struktur organisasi

Pemantuan kegiatan aktifitas struktur organisasi dilakukan dengan koordinasi. Koordinasi dilakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan inklusi dengan efektif dan efisien. Koordinasi dilakukan oleh atasan kepada pegawainya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara, Kepala Sekolah selaku pemimpin di lembaga tersebut, juga berkordinasi dengan koordinator pendidikan inklusi agar program pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.

²² Observasi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara pada tanggal 27 September 2016

Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mengkoordinasikan seluruh kegiatan dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Terutama pada Koordinator Pendidikan Inklusi. Sedangkan Koordinator Pendidikan Inklusi mengadakan koordinasi dengan guru kelas dan wali kelas agar dapat ikut menjalankan program pendidikan inklusi. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus juga diharapkan dapat dipantau dengan baik. Dengan adanya koordinasi yang rapi ini dapat menjadikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus mendapatkan perhatian dan pengajaran khusus sehingga tujuan pencapaian standar kompetensi yang diharapkan juga dapat tercapai tepat waktu.

Tenaga pendidik di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara telah terorganisir dengan baik. Walaupun pendamping pendidikan inklusi masih jauh dari standar, akan tetapi mereka menyadari akan pentingnya pendidikan inklusi. Sehingga seluruh tenaga pendidik saling membantu untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi yang diharapkan.

3. Pengarahan

Pengarahan dilakukan agar antara pemimpin dan bawahan dapat dikondisikan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pengarahan dilakukan oleh Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada diseluruh lembaga tersebut. Pengarahan dilakukan sebelum dan saat program dilaksanakan. Sebelum program dilaksanakan, Kepala Sekolah memberikan pengarahan tentang adanya program pendidikan inklusi sehingga Pendidik dan Tenaga Kependidikan diharapkan dapat menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pendidikan inklusi tersebut. Saat pelaksanaan juga pengarahan tetap dilaksanakan agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan.

a. Kepemimpinan

Model kepemimpinan yang dilakukan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah kepemimpinan demokratis.²³ Dengan kepemimpinan ini, Kepala Sekolah menghargai setiap karakteristik dari pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala Sekolah juga terbuka pada kritik dan saran yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikannya. Kepala Sekolah juga senantiasa membimbing pegawainya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Kepala sekolah yang demokratis menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya. Kepala sekolah yang demokratis memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk, serta bantuan kepada para tenaga pendidikan. Oleh karena itu dalam rapat sekolah, kepala sekolah ikut melibatkan diri secara langsung dan membuka interaksi dengan tenaga pendidikan, serta mengikuti berbagai kegiatan rapat sekolah.

b. Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk lebih cepat mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala Sekolah di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara memberikan motivasi kepada seluruh bawahannya. Terutama untuk mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Begitu juga dalam pendidikan inklusi. Motivasi yang dilakukan adalah salah satunya dengan memberikan kesempatan pada koordinator pendidikan inklusi untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusi. Pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan penyelenggaraan pendidikan inklusi baik tingkat kabupaten atau karsidenan. Walaupun Ustadzah Siti Mukaromah selaku koordinator pendidikan inklusi bukan

²³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Dedi Suromli Selaku Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 20 September 2016

merupakan alumni dari sarjana pendidikan khusus, akan tetapi dengan adanya pelatihan tersebut menjadikan lebih memotivasi dan mengerti tentang tata cara penyelenggaraan pendidikan inklusi.²⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, koordinator pendidikan inklusi memberikan motivasi pada guru kelas dan wali kelas serta peserta didik berkebutuhan khusus. Begitu juga wali kelas dan guru kelas memberikan motivasi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Ada *reward* dan *punishment* yang diberikan pendidik terhadap peserta didik. Saat Ananda Hanan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 3 (tiga) dapat menjawab pertanyaan pendidik, walaupun belum sesuai maka akan mendapat penghargaan berupa pujian dari pendidik. Sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang mengalami *tantrum*. *Punishment* yang diberikan berupa dipisahkan dari teman-teman sekelasnya sampai keadannya membaik dan dapat membaaur lagi dengan peserta didik lainnya.²⁵

c. Komunikasi

Selain kepemimpinan dan motivasi, dalam pengarahannya juga perlu adanya komunikasi. Komunikasi yang baik akan menghindari kesalahan pemahaman dan menjadikan tujuan dapat cepat tercapai. Komunikasi dilakukan baik dari Kepala Sekolah pada tenaga pendidik, atau koordinator pendidikan inklusi dengan wali kelas dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Pengendalian

a. Menetapkan Standar Kinerja

Standar kinerja ditetapkan agar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi lebih terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Selaku Koordinator pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 13 September 2016

²⁵ Observasi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara pada tanggal 27 September 2016

Standar kinerja ini merupakan dasar dalam pelaksanaan pekerjaan. Standar kinerja pendidikan inklusi yang dibuat hanya sebatas rancangan yang tidak tertulis dalam Standar Operasional Prosedur (SOP). Koordinator pendidikan inklusi belum mempunyai SOP yang dijadikan pedoman kerja. Penyelenggaraan hanya sebatas berjalan dan peserta didik berkebutuhan khusus mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Mengukur Kinerja yang Berjalan

Pengukuran kinerja dilakukan mengacu pada standar kinerja yang telah ditetapkan. Karena tidak ada standar kinerja yang dibuat, pengukuran yang dilakukan adalah Kepala Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi program pendidikan inklusi. Monitoring oleh Kepala Sekolah dilakukan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pengukuran dibuat berdasarkan capaian peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

c. Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan

Perbandingan kinerja ini adalah saat evaluasi dilakukan. Kepala Sekolah mengevaluasi kinerja pegawainya dengan menggunakan penilaian kinerja guru. Penilaian ini dilakukan setiap tiga bulan sekali. Begitu juga dengan penilaian pada program pendidikan inklusi. Penilaian peserta didik berkebutuhan khusus juga dilakukan setiap tiga bulan sekali. Penilaian dilakukan bersama dengan peserta didik lainnya. Soal penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus dibuat secara khusus oleh pendidik. Hal ini dikarenakan kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus berbeda satu dengan yang lainnya.

d. Mengambil tindakan untuk memperbaiki

Setelah diadakan perbandingan dan apabila ada kompetensi yang belum tercapai maka perlu adanya tindakan untuk memperbaiki. Begitu juga di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara program-program yang belum berjalan dengan baik maka diperbaiki baik dari

segi strategi pelaksanaan maupun pelaksanaannya. Pada pendidikan inklusi, selain memperbaiki program-program juga memperbaiki model pembelajaran agar setiap peserta didik berkebutuhan khusus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Akan lebih baik jika dalam pengendalian juga terdapat pelaporan. Pelaporan dapat dilakukan agar wali dari peserta didik mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. Laporan ini berupa hasil belajar yang diberikan pada wali siswa setiap tiga bulan sekali. Laporan hasil belajar ini juga dijadikan acuan agar metode pembelajaran dan kurikulum yang digunakan kedepannya lebih diperbaiki lagi.

E. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas

1. Perencanaan

Perencanaan yang disusun di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dilakukan secara terstruktur dan bersama-sama. Perencanaan dirapatkan pada awal tahun pelajaran. Tahapan perencanaan yang dilakukan antara lain:

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Tujuan pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas disesuaikan dengan tujuan sekolah yang telah tertuang dalam Kurikulum yang dibuat sekolah. Tujuan tersebut tidak lain adalah untuk melatih dan menuasakan serta membekali siswa-siswi dengan kelurusan aqidah, kemuliaan akhlaq, rajin beribadah, senang membantu orang tua, senang membantu orang lain, memegang teguh nilai kebenaran, mencintai kelestarian lingkungan, giat bekerja dan belajar, serta optimisme hidup.²⁶

Baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat menjadi siswa yang berakhlak mulia serta

²⁶ Dokumentasi SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

berkarakter. Peserta didik berkebutuhan khusus, yang tadinya belum mandiri menjadi lebih mandiri dengan adanya pendidikan inklusi. Mampu melakukan kebiasaan dalam melaksanakan sholat, dalam membereskan barang-barang yang dimiliki dan kemampuan yang lainnya. Sedangkan tujuan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan masing-masing kemampuan peserta didik.

b. Merumuskan keadaan saat ini

SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tenaga pendidik yang khusus mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, jika melihat keadaan ini maka pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Akan tetapi mengingat sarana dan prasarana yang ada, tidak semua peserta didik dapat diterima di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas. Seperti peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tunanetra. Tidak dapat diterima dikarenakan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas belum memiliki fasilitas buku *braille*. Tenaga pendidik yang dimiliki juga belum sepenuhnya memahami metode pengajaran untuk ABK tunanetra.²⁷

Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan juga direncanakan dengan baik agar setiap peserta mempunyai pembimbing khusus, sehingga anak lebih terpantau perkembangannya. Begitu juga dengan guru kelas sehingga mendapat guru yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kesemua perencanaan ini dilakukan oleh Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala yang membidangi serta guru yang diberi wewenang sebagai koordinator pendidikan Inklusi.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Identifikasi dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas. Peserta

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Arif selaku Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tanggal 18 Oktober 2016

didik berkebutuhan khusus diidentifikasi dengan observasi menyeluruh. Setiap awal tahun peserta didik berkebutuhan khusus diobservasi sebagai dasar pembuatan IEP. IEP merupakan acuan yang akan digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan masing-masing siswa. Hal ini merupakan bagian dari perencanaan kurikulum.

Kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu IEP yang disusun pun berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. IEP yang disusun tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial, emosional, kognitif dan bahasa. Seluruh kemampuan peserta didik dikembangkan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri, dan mempunyai karakter sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan diawal.²⁸

- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Setelah perencanaan terbentuk maka rencana tersebut dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mulai dari tujuan pendidikan inklusi maupun tujuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus yang akan dicapai. Kegiatan yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas antara lain membuat IEP sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Selain itu koordinator juga menuliskan hambatan-hambatan yang dimiliki masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat ditindak lanjuti oleh pendamping pendidikan inklusi. Program kegiatan ini ditempel pada dinding ruang inklusi agar semua pendamping dapat membaca dan selalu ingat tugas yang harus dikerjakannya.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan agar setiap pendidik tahu akan tugas dan kewajibannya serta peranannya dalam pendidikan inklusi. Karena

²⁸ Dokumentasi IEP SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

pendidikan inklusi tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya. Kepala sekolah dalam menjalankan program pendidikan inklusi membutuhkan seorang koordinator yang mampu bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan inklusi. Begitu juga koordinator pendidikan inklusi, membutuhkan guru kelas, guru mata pelajaran dan pendamping dalam rangka mencapai tujuan pendidikan inklusi yang diharapkan.

a. Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan

Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya perincian pekerjaan. Adapun perincian tugas yang harus dilaksanakan oleh koordinator pendidikan inklusi dan pendamping atau disebut *aidteacher* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat program Terapi, Terlaksana, Terevaluasi dan Terlaporkan secara berkala
- 2) Mengkoordinir pembuatan *Individualized Education Plan* (IEP)
- 3) Mengkoordinir pembuatan laporan perkembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus setiap akhir bulan dan laporan dibuat rangkap tiga diserahkan pada (1) Yayasan, (2) Kepala Sekolah dan (3) Arsip Terapis
- 4) Mengkoordinir konseling dengan Wali Peserta Didik Berkebutuhan Khusus untuk melaporkan perkembangan anak
- 5) Bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan Ruang Terapi dibantu semua terapis
- 6) Memberdayakan Ruang Terapi
- 7) Membuat prosedur dan Tata Tertib penggunaan Ruang Terapi
- 8) Membuat Laporan²⁹

b. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan

Setelah adanya pembagian kerja, maka Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas, menunjuk orang perorangan untuk

²⁹ Dokumentasi IEP SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

bertanggung jawab pada masing-masing pekerjaannya. Sebagai koordinator pendidikan inklusi, Kepala Sekolah memberikan tanggung jawab pada Ustadzah Maulidya, S.Psi. untuk menjadi koordinator pendidikan inklusi. Karena Ustadzah Maulidya alumni dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jurusan Psikologi diharapkan dapat mampu menangani program pendidikan inklusi dan lebih mampu memahami kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.³⁰

Ustadzah Maulidya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi secara keseluruhan. Beliau bersama dengan wakil kepala bidang kurikulum membuat pengembangan kurikulum peserta didik berkebutuhan khusus. Membuat IEP bersama dengan pendamping peserta didik yang kemudian disetujui oleh Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, seluruh pendidik yang terkait dan Orang Tua peserta didik.³¹ Pendamping pendidikan inklusi bertugas mendampingi peserta didik selama pembelajaran. Baik pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran di ruang khusus.

c. Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien

Penggabungan tugas atau departementalisasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa pekerjaan menjadi satu. Misalnya koordinator pendidikan inklusi bekerjasama dengan Wakil kepala bidang kurikulum dalam pembuatan kurikulum, bekerjasama dengan Wakil kepala bidang kesiswaan dalam penempatan peserta didik di tiap kelasnya serta bekerjasama dengan pendamping atau *aidteacher* untuk pelaksanaan program pendidikan inklusi.

d. Menetapkan mekanisme untuk organisasi

Mekanisme yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas adalah dengan membuat perencanaan pada awalnya. Perencanaan tersebut adalah IEP. Standar inilah yang menjadi dasar pelaksanaan program pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan dalam

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Arif selaku Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tanggal 18 Oktober 2016

³¹ Dokumentasi IEP SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

IEP terdapat standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial, emosional dan akhlak. Pendamping melaporkan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus kepada koordinator pendidikan inklusi. Kemudian koordinator melaporkan kepada Kepala Sekolah setiap bulannya. Dan tiap tiga bulan sekali dilakukan pelaporan pada yayasan dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

e. Memantau aktifitas struktur organisasi

Pemantauan aktifitas organisasi dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan melakukan monitoring setiap satu bulan sekali. Sedangkan pemantauan yang dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam pemantauan ini tentunya perlu adanya koordinasi. Koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyelaraskan, menyetarakan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan. Dari sudut fungsionalnya, koordinasi dilakukan guna mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja. Kepala Sekolah SDIT An Nida Soakaraja Banyumas berkoordinasi dengan Koordinator Pendidikan Inklusi tentang program-program yang menjadi kegiatan pada Pendidikan Inklusi.

Koordinator Pendidikan Inklusi berkoordinasi dengan guru-guru pembimbing agar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi lebih efektif dan efisien. Dengan koordinasi yang baik, maka tugas yang dilakukan akan semakin jelas dan waktu pelaksanaannya tidak terjadi kesimpang siuran lagi. Hubungan koordinasi yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan, sehingga antara atasan dan bawahan dapat bekerja sama dengan baik dan saling membantu. Koordinasi juga dilakukan dengan pertemuan secara rutin dan berkala. Pertemuan yang dilakukan oleh

Kepala Sekolah dilakukan selama sebulan sekali, sedangkan antara coordinator pendidikan inklusi dan pembimbing seminggu sekali.

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sbelum dan selama melaksanakan tugas. Pengarahan yang terdapat di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas, dilaksanakan oleh Kepala Sekolah kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDIT An Nida Sokaraja. Selain itu juga terjadi antara Koordinator Pendidikan Inklusi dengan Guru Pendamping Pendidikan Inklusi. Pengarahan dilakukan sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Ustadz Arif selaku Kepala Sekolah di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas menyampaikan bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan diberi arahan tentang adanya Pendidikan Inklusi di SDIT An Nida Sokaraja, sehingga semua elemen dapat membantu dan mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi.³²

a. Kepemimpinan

Model kepemimpinan yang dilaksanakan di SDIT An Nida Sokaraja adalah kepemimpinan model *top-down* dan *bottom up*.³³ Model ini merupakan wewenang yang berasal dari kekuasaan pimpinan puncak turun pemimpin yang lebih rendah. Maksudnya pemimpin menentukan kebijakan untuk dijalankan oleh struktur yang dibawahnya. Misalnya Kepala Sekolah menentukan kebijakan berupa pembuatan Rencana Program Pembelajaran bagi pendidik dan IEP bagi pendamping pendidikan inklusi, maka seluruh pendidik harus melakukan tugas tersebut. Membuat rencana program pembelajaran dan IEP sebelum melaksanakan kegiatan. Sedangkan model *bottom up*

³² Hasil Wawancara dengan Ustadz Arif selaku Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tanggal 18 Oktober 2016

³³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Arif selaku Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tanggal 18 Oktober 2016

adalah wewenang yang mendasarkan diri pada teori penerimaan. Kepala sekolah menerima masukan yang diberikan oleh bawahannya.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kegiatan yang mendorong gairah kerja, meningkatkan moral dan kepuasan kerja, meningkatkan kedisiplinan dan meningkatkan kreatifitas dan partisipasi karyawan serta mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas. Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja memberikan layanan agar koordinator pendidikan inklusi mengikuti pelatihan-pelatihan sebagai bentuk motivasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Begitu pula Kepala Sekolah pernah mengadakan pelatihan di sekolah tentang pendidikan inklusi agar pendidik, pendamping serta orang tua lebih mengenal dan mengetahui kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.³⁴

Sedangkan motivasi yang diberikan koordinator pendidikan inklusi adalah berupa penguatan-penguatan pada pendamping serta pujian bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Saat mengikuti pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, pendamping memberikan motivasi peserta didiknya agar menyelesaikan pekerjaan yang disampaikan. Misalnya saat Ananda Farel mulai dapat memakai baju sendiri tanpa bantuan orang lain, pendamping dan koordinator pendidikan inklusi memberikan pujian. Apabila ada peserta didik yang mengalami *tantrum*, peserta didik tersebut diberi hukuman dengan dipisahkan dari kawan-kawannya dan dimasukkan kedalam ruang khusus sampai keadaan peserta didik menjadi lebih tenang dan dapat bergaul lagi dengan peserta didik lainnya.³⁵

c. Komunikasi

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Arif selaku Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tanggal 18 Oktober 2016

³⁵ Observasi yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas pada tanggal 4 Oktober 2016

Komunikasi seperti yang telah kita ketahui merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama. Apabila komunikasi tidak dilakukan dengan baik, maka diantara mereka akan terjadi saling mencurigai. Hal seperti ini akan menghambat pekerjaan dan kesimpangsiuran kerja. Komunikasi masih erat hubungannya dengan pengarahan dan koordinasi. Karena komunikasi tidak hanya terjadi satu arah dari atasan, tetapi juga dari bawah ke atas atau anatar kawan kerja.

Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas berkomunikasi ke dalam dan ke luar. Komunikasi ke dalam dilakukan dengan komunikasi kepada seluruh sumber daya yang ada di sekolah tersebut. Baik itu Pendidik dan Tenaga Kependidikan ataupun dengan peserta didik. Sedangkan komunikasi ke luar dilakukan dalam rangka sosialisasi program sekolah pada wali dari peserta didik, calon peserta didik baru, dan masyarakat sekitar. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah akan tetapi juga antara koordinator pendidikan inklusi dengan guru pembimbing dan guru kelas. Komunikasi harus selalu dilakukan dalam pendidikan inklusi ini. Karena dengan adanya komunikasi, maka akan diketahui peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Target yang diinginkan dapat dipenuhi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil ini akan dilaporkan pada wali dari peserta didik berkebutuhan khusus setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan pihak SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dengan wali siswa.

Komunikasi lain yang dilakukan adalah komunikasi adalah dalam rangka sosialisasi program pendidikan inklusi. Sebelum Penerimaan Peserta Didik Baru, pihak sekolah memberikan sosialisasi pada masyarakat bahwasannya SDIT An Nida Sokaraja mengadakan Program Pendidikan Inklusi dan menerima Peserta Didik Berkebutuhan

Khusus. Masyarakat sekitar juga mendukung adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi karena dapat mengakomodir ABK yang ada di sekitar sekolah.

4. Pengendalian

Pengendalian adalah proses untuk mengukur kinerja dan memastikan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengendalian membantu memastikan bahwa setiap individu maupun kelompok bertindak sesuai dengan rencana jangka panjang maupun jangka pendek organisasi. Begitu juga di SDIT An Nida Soakaraja Banyumas, Kepala Sekolah melakukan pengendalian terhadap seluruh program. Sedangkan koordinator pendidikan inklusi melakukan pengendalian pada penyelenggaraan program pendidikan inklusi.

a. Menetapkan Standar Kinerja

Standar kinerja ditetapkan diawal saat perencanaan. Dalam standar penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas, Kepala sekolah menetapkan standar kinerja yang harus dilaksanakan. Misalnya koordinator pendidikan inklusi mempunyai standar kinerja tentang pembuatan IEP sebagai standar kinerja di program pendidikan inklusi. Begitu juga masing-masing pendidik mempunyai standar yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik. Standar ini dituliskan dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

b. Mengukur Kinerja yang Berjalan

Pengukuran dilakukan dengan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melaksanakan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering di sebut dengan kontrol, penilaian, monitoring atau supervisi. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindari adanya

penyelewengan. Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas mengadakan pengawasan dengan teratur. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu dengan mengadakan rapat sekolah.

Rapat sekolah yang diadakan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tidak hanya berisi arahan dari Kepala Sekolah. Akan tetapi juga laporan kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan setiap bulannya. Sudahkah mencapai tujuan yang diharapkan atau hanya berjalan ditempat. Evaluasi-evaluasi program ini dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai tepat waktu. Bahkan hendaknya dapat melebihi target yang diinginkan. Tidak berbeda jauh dengan pengawasan pada pendidikan inklusi. Setiap bulannya Koordinator pendidikan inklusi harus melaporkan kegiatan yang telah dilakukannya selama satu bulan. Laporan itu disampaikan baik secara tertulis maupun lisan.

Evaluasi yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tidak hanya evaluasi program, akan tetapi juga evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap tiga bulan sekali. Dan hasil dari evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, siswa juga melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi dengan kompetensi yang berbeda. Soal untuk evaluasi biasanya disusun sendiri oleh guru pendamping.

c. Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan

Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi, Kepala Sekolah dan Koordinator pendidikan inklusi melakukan perbandingan antara standar kinerja dengan kinerja yang telah dilaksanakan. Kepala sekolah membandingkan seluruh kinerja pendidik sedangkan koordinator pendidikan inklusi membandingkan standar kinerja pendamping serta standar kompetensi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya Ananda Wildan yang mengalami ketunaan *slowlearner*. Dalam Standar

Kompetensi yang tertuang dalam IEP, ananda belum mampu membaca menulis. Oleh karena itu koordinator membandingkan kenyataan saat ini dengan standar yang telah ditetapkan. Saat ananda Wildan mampu menulis kata yang diperintahkan guru maka kompetensi tersebut mulai berkembang.³⁶

d. Mengambil tindakan untuk memperbaiki

Tindakan perbaikan dilakukan jika masih ada program yang belum berjalan ataupun sudah berjalan namun belum maksimal. Begitu juga di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas, senantiasa memperbaiki agar menjadi lebih baik lagi. Peserta didik berkebutuhan khusus saat telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan, maka standar kompetensi tersebut tidak muncul pada IEP berikutnya. Akan tetapi bila sudah dapat mencapai kompetensi maka standar kompetensi tersebut dihilangkan dan diganti dengan standar yang lebih tinggi.³⁷

Setelah adanya evaluasi, pihak sekolah melakukan pelaporan dengan menuliskan nilai pada IEP yang digunakan. Nilai tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Laporan ini diketahui oleh Kepala Sekolah, Ketua Yayasan dan orang tua. Dengan pelaporan ini maka orang tua menjadi lebih mengetahui tentang perkembangan putra dan putrinya.

IAIN PURWOKERTO

³⁶ Observasi yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas pada tanggal 4 Oktober 2016

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Maulida selaku coordinator pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas pada tanggal 11 Oktober 2016

BAB V
ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU MUTIARA HATI KLAMPOK BANJARNEGARA DAN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AN NIDA SOKARAJA
BANYUMAS

A. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Tahapan ini secara keseluruhan telah dilaksanakan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Walaupun tujuan belum disusun secara khusus, akan tetapi visi dan misi yang dibuat di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara sudah mengakomodasi dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan inklusi pada khususnya.

Visi, misi dan tujuan yang disusun di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal yang bersekolah di sana. Akan tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Misalnya salah satu tujuan sekolah yaitu siswa mempunyai aqidah yang selamat. Tujuan ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal akan tetapi untuk seluruh peserta didik yang bersekolah di SDIT Mutiara Hati Klampok Bnarnegara. Selain tujuan sekolah tentu ada tujuan khusus untuk masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan tersebut disusun berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik. Tujuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus berbeda satu dengan yang lainnya. Tergantung dari kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Tahapan selanjutnya setelah penentuan tujuan adalah merumuskan keadaan saat ini dan mengidentifikasinya. Keadaan saat ini dijelaskan bahwasannya di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara masih kurang dari sempurna. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pendamping di sekolah tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu adanya kerjasama antara koordinator pendidikan inklusi dengan guru kelas sebagai pengganti dari pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Rencana yang sudah disusun ini kemudian dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian terdapat departementalisasi dan pembagian kerja. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara telah melakukan pembagian kerja bagi masing-masing tenaga pendidik yang ada di sekolah. Tenaga pendidik yang berperan penting dalam pendidikan inklusi adalah tenaga pendidik yang diberi tugas sebagai koordinator pendidikan inklusi, karena beliau adalah yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

Koordinator pendidikan inklusi bertugas membagi peserta didik berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas. Selain itu juga menentukan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus tiap semesternya, menentukan jadwal pendampingan dengan Guru Pendamping Khusus yang berasal dari SLB di sekitar SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.¹ Dalam departementalisasi, koordinator pendidikan inklusi bekerjasama dengan guru kelas dan wali kelas yang bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Selaku Koordinator pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 13 September 2016

Tenaga pendidik di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara telah terorganisir dengan baik. Walaupun pendamping pendidikan inklusi masih jauh dari standar, akan tetapi mereka menyadari akan pentingnya pendidikan inklusi. Sehingga seluruh tenaga pendidik saling membantu untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi yang diharapkan.

3. Pengarahan

Pengarahan dilakukan agar antara pemimpin dan bawahan dapat dikondisikan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pengarahan dilakukan oleh Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada diseluruh lembaga tersebut. Pengarahan dilakukan sebelum dan saat program dilaksanakan. Sebelum program dilaksanakan, Kepala Sekolah memberikan pengarahan tentang adanya program pendidikan inklusi sehingga Pendidik dan Tenaga Kependidikan diharapkan dapat menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pendidikan inklusi tersebut. Saat melaksanakan juga pengarahan tetap dilaksanakan agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan.

Selain itu, pengarahan juga dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi selaku penanggung jawab jalannya program pendidikan inklusi. Guru-guru dimasing-masing kelas diharapkan dapat memberikan perhatian lebih khusus pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Karena di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara belum memiliki Guru Pembimbing Khusus, sehingga perlu adanya kerjasama dengan Guru Kelas dan Wali Kelas yang di dalam kelasnya terdapat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Pengarahan ini juga dilakukan agar tujuan dari Pendidikan Inklusi ini dapat tercapai dengan baik.

Dalam pengarahaan tentu tidak terlepas dai koordinasi. Koordinasi juga perlu dilakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan inklusi dengan efektif dan efisien. Seperti halnya pengarahan, koordinasi juga dilakukan oleh atasan kepada pegawainya. Begitupula dalam dunia pendidikan, di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara, Kepala Sekolah

selaku pemimpin di lembaga tersebut, juga berkordinasi dengan koordinator pendidikan inklusi agar progam pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.

Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mengkoordinasikan seluruh kegiatan dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Terutama pada Koordinator Pendidikan Inklusi. Sedangkan Koordinator Pendidikan Inklusi mengadakan koordinasi dengan guru kelas dan wali kelas agar dapat ikut menjalanakna program pendidikan inklusi. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus juga diharapkan dapat dipantau dengan baik. Dengan adanya koordinasi yang rapi ini dapat menjadikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus mendapatkan perhatian dan pengajaran khusus sehingga tujuan pencapaian standar kompetensi yang diharapkan juga dapat tercapai tepat waktu.

Selain pengarahan dan koordinasi, juga perlu adanya komunikasi. Komunikais masih erat kaitannya dengan pengarahan dan koordinasi. Karena, dalam pengarahan dan koordinasi diperlukan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan menghindari kesalah pahaman dan menjadikan tujuan dapat cepat tercapai. Komunikasi dilakukan baik dari Kepala Sekolah pada tenaga pendidik, atau koordinator pendidikan inklusi dengan wali kelas dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Komponen penting dalam pengarahan tidak lain adalah kepemimpinan dan motivasi. Dengan pemimpin yang senantiasa memotivasi bawahannya akan menjadikan bawahan semakin giat dalam bekerja. Motivasi yang diberikan oleh Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dalam hal pendidikan inklusi tidak hanya diberikan koordinator pendidikan inklusi, akan tetapi lebih umum. Hal ini ditujukan agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik walaupun masih kurannya sumberdaya dan sarana prasarana yang memadai. Koordinator pendidikan inklusi telah mengikuti berbagai pelatihan terkait dengan pendidikan inklusi. Baik pelatihan yang dilakukan di tingkat

kabupaten maupun tingkat karsidenan. Dengan pelatihan ini, koordinator pendidikan inklusi menjadi lebih memahami tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi dan mulai menjalankan secara bertahap. Beliau berharap dari tahun ketahunnya pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dapat semakin maju dan sesuai dengan standar pelayanan pendidikan inklusi.

4. Pengendalian

Pengendalian dalam pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dilakukan dengan pengawasan dan pelaporan. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan melakukan monitoring yang dievaluasi setiap tiga bulan sekali. Begitu juga pelaporan hasil pendidikan inklusi pada wali peserta didik juga dilakukan sekali dalam tiga bulan. Selain Kepala Sekolah, pengendalian juga dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi.

Koordinator pendidikan inklusi melakukan pengawasan pada pendidikan inklusi di masing-masing kelas. Perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi sasaran pengawasan koordinator pendidikan inklusi, karena salah satu bukti bahwa pendidikan inklusi tersebut berjalan dengan baik adalah meningkatnya kemampuan peserta didik pada tiap perkembangannya. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mencapai standar yang telah ditetapkan oleh koordinator pendidikan inklusi saat melakukan penialain atau ulangan akhir.

Dalam pengendalian juga terdapat pelaporan. Pelaporan dapat dilakukan agar wali dari peserta didik mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. Laporan ini berupa hasil belajar yang diberikan pada wali siswa setiap tiga bulan sekali.

B. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas

1. Perencanaan

Dalam perencanaan, SDIT An Nida Sokaraja Banyumas melaksanakan dalam beberapa ruang lingkup Manajemen Pendidikan.

Diantaranya Perencanaan Peserta didik, Perencanaan Kurikulum, Perencanaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Perencanaan Sarana dan Prasarana, perencanaan pembiayaan dan perencanaan hubungan masyarakat.

Kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer sekolah menyusun perencanaan dengan baik. Secara umum, SDIT An Nida Sokaraja Banyumas menerima semua peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya peserta didik tersebut diidentifikasi kebutuhan khususnya sehingga dapat diupayakan penyelesaiannya untuk mengurangi kekurangan peserta didik tersebut.

Perencanaan kurikulum dilakukan karena kurikulum pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel. Setiap peserta didik mempunyai kekurangan yang berbeda-beda dan beragam. Oleh karena itu, kurikulumnya pun juga disesuaikan dengan kekurangan peserta didik. Ada beberapa materi yang dikurangi standar kompetensinya. Evaluasi juga di desain sendiri menyesuaikan dengan kekurangan peserta didik.

Perencanaan pembiayaan dilakukan untuk mengetahui pembiayaan terutama dalam pembiayaan khusus yang dilakukan dalam pendidikan inklusi seperti memanggil tenaga ahli untuk mengetahui kebutuhan khusus yang disandang peserta didik. SDIT An Nida Sokaraja Banyumas telah memiliki Guru Pembimbing Pendidikan Inklusi yang kompeten sesuai dengan standar yaitu dengan kualifikasi minimal sarjana bidang pendidikan psikologi.

Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan juga direncanakan dengan baik agar setiap peserta mempunyai pembimbing khusus, sehingga anak lebih terpantau perkembangannya. Begitu juga dengan guru kelas sehingga mendapat guru yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kesemua perencanaan ini dilakukan oleh Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala yang membidangi serta guru yang diberi wewenang sebagai koordinator pendidikan Inklusi.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pembagian kerja yang dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengorganisaian pendidikan inklusi di SDIT AN Nida Sokaraja Banyumas, Kepala Sekolah sudah memberikan bagian pada masing-masing guru terutama yang berperan langsung dalam pendidikan inklusi.

Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja memberikan tugas sepenuhnya kepada Manajer Pendidikan inklusi dalam melaksanakan pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokraja. Koordinator Pendidikan Inklusi mempunyai tanggung jawab penuh dalam rangka terselenggaranya pendidikan inklusi. Manajer pendidikan inklusi itu dibantu oleh guru-guru pendamping atau disebut sebagai terapis yang akan mendampingi setiap anak. Tugas Koordinator dan terapis di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas antara lain:

- a. Membuat program Terapi, Terlaksana, Terevaluasi dan Terlaporkan secara berkala
- b. Mengkoordinir pembuatan *Individualized Education Plan* (IEP)
- c. Mengkoordinir pembuatan laporan perkembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus setiap akhir bulan dan laporan dibuat rangkap tiga diserahkan pada (1) Yayasan, (2) Kepala Sekolah dan (3) Arsip Terapis
- d. Mengkoordinir konseling dengan Wali Peserta Didik Berkebutuhan Khusus untuk melaporkan perkembangan anak
- e. Bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan Ruang Terapi dibantu semua terapis
- f. Memberdayakan Ruang Terapi
- g. Membuat prosedur dan Tata Tertib penggunaan Ruang Terapi
- h. Membuat Laporan

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-

orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas. Pengarahan yang terdapat di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas, dilaksanakan oleh Kepala Sekolah kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDIT An Nida Sokaraja. Selain itu juga terjadi antara Koordinator Pendidikan Inklusi dengan Guru Pendamping Pendidikan Inklusi.

Pengarahan-pengarahan ini perlu dilakukan agar dapat memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai tugas pokok dan fungsi yang harus dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Elemen-elemen yang terkait diikutkan dalam pembuatan perencanaan sehingga mereka betul-betul memahami tugasnya. Dalam pengarahan juga pemimpin memberikan nasihat pada pegawai yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas.

Selain pengarahan, juga perlu adanya koordinasi. Koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyelaraskan, menyetarakan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan. Dari sudut fungsionalnya, koordinasi dilakukan guna mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja. Kepala Sekolah SDIT An Nida Soakaraja Banyumas berkoordinasi dengan Koordinator Pendidikan Inklusi tentang program-program yang menjadi kegiatan pada Pendidikan Inklusi.

Koordinator Pendidikan Inklusi berkoordinasi dengan guru-guru pembimbing agar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi lebih efektif dan efisien. Dengan koordinasi yang baik, maka tugas yang dilakukan akan semakin jelas dan waktu pelaksanaannya tidak terjadi kesimpang siuran lagi. Hubungan koordinasi yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan, sehingga antara atasan dan bawahan dapat bekerja sama dengan baik dan saling membantu. Koordinasi juga dilakukan dengan pertemuan secara rutin dan berkala. Pertemuan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

dilakukan selama sebulan sekali, sedangkan antara coordinator pendidikan inklusi dan pembimbing seminggu sekali.

Untuk mencapai pengarahan dan koordinasi yang baik, maka perlu adanya komunikasi yang baik pula. Komunikasi seperti yang telah kita ketahui merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama. Apabila komunikasi tidak dilakukan dengan baik, maka diantara mereka akan terjadi saling mencurigai. Hal seperti ini akan menghambat pekerjaan dan kesimpangsiuran kerja. Komunikasi masih erat hubungannya dengan pengarahan dan koordinasi. Karena komunikasi tidak hanya terjadi satu arah dari atasan, tetapi juga dari bawah ke atas atau anatar kawan kerja.

Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas berkomunikasi ke dalam dan ke luar. Komunikasi ke dalam dilakukan dengan komunikasi kepada seluruh sumber daya yang ada di sekolah tersebut. Baik itu Pendidik dan Tenaga Kependidikan ataupun dengan peserta didik. Sedangkan komunikasi ke luar dilakukan dalam rangka sosialisasi program sekolah pada wali dari peserta didik, calon peserta didik baru, dan masyarakat sekitar. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah akan tetapi juga antara coordinator pendidikan inklusi dengan guru pembimbing dan guru kelas. Komunikasi harus selalu dilakukan dalam pendidikan inklusi ini. Karena dengan adanya komunikasi, maka akan diketahui peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Target yang diinginkan dapat dipenuhi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil ini akan dilaporkan pada wali dari peserta didik berkebutuhan khusus setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan pihak SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dengan wali siswa.

Komunikasi lain yang dilakukan adalah komunikasi adalah dalam rangka sosialisasi program pendidikan inklusi. Sebelum Penerimaan Peserta Didik Baru, pihak sekolah memberikan sosialisai pada masyarakat bahwasannya

SDIT An Nida Sokaraja mengadakan Program Pendidikan Inklusi dan menerima Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Masyarakat sekitar juga mendukung adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi karena dapat mengakomodir ABK yang ada di sekitar sekolah.

4. Pengendalian

Pengawasan yang dilakukan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melaksanakan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering di sebut dengan kontrol, penilaian, monitoring atau supervisi. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindari adanya penyelewengan. Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja Banyumas mengadakan pengawasan dengan teratur. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu dengan mengadakan rapat sekolah.

Rapat sekolah yang diadakan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tidak hanya berisi arahan dari Kepala Sekolah. Akan tetapi juga laporan kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan setiap bulannya. Sudahkah mencapai tujuan yang diharapkan atau hanya berjalan ditempat. Evaluasi-evaluasi program ini dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai tepat waktu. Bahkan hendaknya dapat melebihi target yang diinginkan. Tidak berbeda jauh dengan pengawasan pada pendidikan inklusi. Setiap bulannya Koordinator pendidikan inklusi harus melaporkan kegiatan yang telah dilakukannya selama satu bulan. Laporan itu disampaikan baik secara tertulis maupun lisan.

Evaluasi yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas tidak hanya evaluasi program, akan tetapi juga evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap tiga bulan sekali. Dan hasil dari evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, siswa juga melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi dengan kompetensi yang

berbeda. Soal untuk evaluasi biasanya disusun sendiri oleh guru pendamping.

C. Analisis Perbandingan Manajemen Pendidikan Inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan antara SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas sudah berjalan dengan semestinya. Perencanaan yang dilakukan oleh SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara masih bersifat umum. Perencanaan dilakukan secara menyeluruh baik dari peserta didik, tenaga pendidik dan kurikulum. Sedangkan dalam sarana prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat dilakukan bersama dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Tidak dikhususkan hanya untuk pendidikan inklusi.

Dalam perencanaan peserta didik, identifikasi dilakukan dengan berpacu pada hasil OKUB, saran psikologi dan saran dokter anak. Perencanaan kurikulum lebih menekankan pada strategi dan model pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Perencanaan tenaga pendidik dilaksanakan dengan bekerja sama dengan SLB yang ada di sekitar SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara.

Sedangkan perencanaan yang dilakukan oleh SDIT An Nida Sokaraja Banyumas lebih terinci. Perencanaan peserta didik dilakukan dengan identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas. Identifikasi dan asesmen dilakukan dengan observasi pada masing-masing peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik. Hasil observasi ini dituliskan dalam IEP sebagai kurikulum yang akan digunakan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas. Dengan menggunakan kurikulum model IEP, perencanaan kurikulum dan tujuan yang akan dicapai terhadap peserta didik berkebutuhan khusus lebih terarah dan spesifik.

Tenaga pendidik bagi pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas juga direncanakan dengan matang. Perencanaan dilakukan dengan rekrutmen tenaga pendidik sebagai pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap peserta didik direncanakan memiliki satu pendamping. Sampai sekarang ini, hampir satu peserta didik memiliki satu pendamping. Hanya beberapa pendamping saja yang masih memegang dua peserta didik. Hal ini juga sudah dipertimbangkan dengan matang berdasarkan pengalaman dari pendamping dan kemampuan yang telah dicapai dari peserta didik.

Perencanaan sarana prasarana dilakukan dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain runag juga kelengkapan ruang pendidikan inklusi serta media pembelajaran juga direncanakan. Agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, untuk pembiayaan pendidikan inklusi dilakukan dengan swadaya. Wali dari peserta didik berkebutuhan khusus telah menyepakati anata peserta didik (normal) dan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam pembiayaan. Hal ini dikarenakan peserta didik berkebutuhan khusus dikenakan biaya tambahan untuk pendampingan peserta didik.

Dalam hubungan dengan masyarakat, SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dan SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara sama-sama melakukan sosialisasi dengan masyarakat di sekitar sekolah. Sesialisasi dilakukan dengan menyebar brosur, menempel pamflet dan pemberitahuan secara lesan melalui yayasan serta komite bahwa lembaga-lembaga tersebut melaksanakan program pendidikan inklusi sebagai wadah pembelajaran untuk ABK.

2. Pengorganiasian

Pengorganisasian yang dilakukan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjar negara tidak berbeda jauh dengan pengorganisasian yang dilakukan pengorganisasian di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas. Kedua sekolah ini, memiliki koordinator dibidang pendidikan inklusi. Koordinator

pendidikan inklusi yang dimiliki SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah Ustadzah Siti lulusan dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang saat itu masih Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam. Walaupun latar belakangnya tidak dari pendidikan khusus, akan tetapi beliau telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi lebih dari tiga kali. Hal ini sudah menunjukkan bahwa tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi beliau tidak kekurangan info. Begitu juga pengalaman yang dimiliki. Sejak awal pengadaan program pendidikan inklusi, beliau sudah diberi amanat untuk menjadi koordinator. Oleh karena itu beliau terbilang berpengalaman dalam pendidikan inklusi.

Sedangkan koordinator pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja, merupakan tenaga pendidik baru. Ustadzah Maulida diangkat menjadi koordinator pendidikan inklusi sejak pertengahan tahun 2016. Beliau menggantikan koordinator pendidikan inklusi yang pindah tugas ke luar kota. Walaupun terbilang baru, akan tetapi beliau sudah dipercaya menjabat menjadi koordinator pendidikan inklusi. Salah satu alasannya adalah karena beliau adalah alumni dari jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Latar belakang pendidikan psikologi ini diharapkan dapat mengembangkan pendidikan inklusi di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas.

Pembagian kerja dan departementalisasi yang dilakukan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dilakukan dengan penugasan yang diberikan kepada koordinator pendidikan inklusi. Sedangkan koordinator pendidikan inklusi bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran yang mengampu peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu juga dilakukan dengan bekerja sama dengan GPK yang berasal dari SLB di sekitar sekolah.

Sedangkan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas, pembagian kerja dan departementalisasi dilakukan dengan membuat aturannya tugas dan fungsi masing-masing tenaga pengajar dan pendamping yang terkait dalam

pendidikan inklusi. Dalam IEP telah dituliskan standar kompetensi masing-masing mata pelajaran. Maka tugas guru mata pelajaran terkait adalah memberi bahan pembelajaran bagi peserta didik terkait kompetensi yang akan dicapainya. Begitu pula pendamping pendidikan inklusi, pendamping senantiasa mendampingi peserta didik baik di dalam kelas maupun saat peserta didik melakukan pembelajaran individu di ruang pendidikan inklusi. Pembagian kerja ini sudah tertulis baik di lembar IEP maupun dalam arsip kegiatan yang dimiliki oleh koordinator pendidikan inklusi.

3. Pengarahan

Pengarahan pendidikan inklusi dilakukan oleh kepala sekolah pada koordinator pendidikan inklusi, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi yang berperan memberi pengarahan adalah koordinator pendidikan inklusi pada tenaga pendidik dan pembimbing pendidikan inklusi. Pengarah dilakukan dengan motivasi, kepemimpinan dan pelaksanaan. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara, melaksanakan pengarahan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Koordinator pendidikan inklusi juga melakukan pengarahan terhadap guru kelas. Pengarahan dilakukan dengan memberikan motivasi dan komunikasi. Dengan motivasi dan komunikasi, tenaga pendidik dalam menjalankan pendidikan inklusi menjadi semakin mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengarahan yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas juga tidak berbeda jauh dengan pengarahan yang dilakukan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Kepala Sekolah SDIT An Nida Sokaraja memberikan pengarahan secara rutin setiap satu bulan sekali pada saat rapat bulanan. Selain itu, pengarahan bersifat insidental jika terjadi permasalahan maka dapat dilakukan diskusi dengan kepala sekolah. Begitu pula pengarahan yang dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi dengan pendamping. Pengarahan dilakukan setiap satu minggu satu

kali dengan pendamping melaporkan hasil perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dan arahan apabila ada kemampuan yang belum dicapai atau sulit dicapai oleh peserta didik. Pengarahan ini dilakukan sebagai salah satu wujud kepemimpinan dan motivasi dalam menajalakan pendidikan inklusi.

4. Pengendalian

Pengendalian sama halnya dengan pengawasan. Dalam pengawasan dilakukan evaluasi. Fungsi pengawasan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja dilakukan dengan monitoring oleh kepala sekolah yang dilakukan tiap tiga bulan sekali. Penegndalian ini diwujudkan dengan laporan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Laporan hasil belajar di SDIT Mutiara hati Klampok Banjarnegara menggunakan laporan hasil belajar yang sama dengan yang digunakan peserta didik pada umumnya. Karena, kurikulum yang digunakan adlah kurikulum reguler yang dimodifikasi pada metode pembelajaranya saja. Sedangkan laporan hasil belajar di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dilakukan dengan menggunakan hasil pengamatan dari IEP yang telah disusun.

Adapun perbandingan manajemen pendidikan inklusi di kedua sekolah tersebut tertuang dalam tabel berikut.

Tabel. 6
Persamaan dan Perbedaan Manajemen Pendidikan Inklusi
Di SDIT Mutiara hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja
Banyumas

Fungsi Manajemen	SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara	SDIT An Nida Sokaraja Banyumas
Perencanaan		
a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan	Tujuan khusus belum ada akan tetapi tujuan dari masing-masing peserta didik disesuaikan kemampuan	Tujuan pendidikan inklusi tercantum dalam tujuan sekolah dan tujuan masing-masing peserta didik tertuang dalam IEP
b. Merumuskan keadaan saat ini	Jumlah peserta didik	Masing-masing

<p>c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan</p> <p>d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan</p>	<p>dengan pendamping belum sesuai</p> <p>OKUB dan atas saran dokter anak</p> <p>Dikembangkan dalam metode pembelajaran</p>	<p>peserta didik didampingi satu orang pendamping</p> <p>Observasi dan wawancara</p> <p>Dituangkan dalam IEP dan dituliskan di papan display</p>
<p>Pengorganisasian</p> <p>a. Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan</p> <p>b. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan</p> <p>c. Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien</p> <p>d. Menetapkan mekanisme untuk organisasi</p> <p>e. Memantau aktifitas struktur organisasi</p>	<p>Pendidikan inklusi terpusat pada koordinator pendidikan inklusi</p> <p>Koordinator pendidikan inklusi membuat jadwal pendampingan</p> <p>Bekerjasama dengan guru kelas, wali kelas dan guru mata pelajaran</p> <p>Mengembangkan strategi dan model pembelajaran</p> <p>Melakukan koordinasi dengan pendidik terkait</p>	<p>Koordinator pendidikan inklusi dan pendamping mempunyai tugas masing-masing</p> <p>Program kerja tertulis dan tertempel diruang inklusi</p> <p>Bekerjasama dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan pendamping</p> <p>Mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran</p> <p>Meleakukan koordinasi dengan pendidik dan pendamping</p>
<p>Pengarahan</p> <p>a. Kepemimpinan</p> <p>b. Motivasi</p> <p>c. Komunikasi</p>	<p>Demokratis</p> <p>Melaksanakan pelatihan, reward dan punishment</p> <p>Dua arah</p>	<p><i>Bottom up</i> dan <i>top down</i></p> <p>Melaksanakan pelatihan, reward dan punishment</p> <p>Dua arah</p>
<p>Pengendalian</p> <p>a. Menetapkan Standar</p>	<p>Belum ada SOP yang</p>	<p>Ada SOP dan IEP</p>

Kinerja	tertulis	
b. Mengukur Kinerja yang Berjalan	Monitoring tiga bulan sekali	Monitoring setiap satu bulan sekali
c. Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan	Dilakukan tiga bulan sekali	Dilakukan satu bulan sekali
d. Mengambil tindakan untuk memperbaiki	<i>Follow up</i>	<i>Follow up</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat adanya persamaan dan perbedaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas. Persamaan itu terdapat pada fungsi pengarahan. Sedangkan dalam perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian terdapat sedikit perbedaan. Hal ini dikarenakan sumber daya yang ada masih belum memadai.



IAIN PURWOKERTO

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dilakukan dengan perencanaan peserta didik, kurikulum dan tenaga pendidik. Sedangkan perencanaan yang dilakukan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas dilakukan pada perencanaan peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan pembiayaan. Kurikulum yang digunakan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi dalam metode pembelajarannya sedangkan kurikulum yang diselenggarakan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas menggunakan kurikulum IEP.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilaksanakan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara sama dengan pengorganisasian yang dilakukan SDIT An Nida Sokaraja. Keduanya melakukan pembagian tugas. Pada masing-masing sekolah ada seseorang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan inklusi. Dibantu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping, koordinator pendidikan inklusi melaksanakan pendidikan inklusi dan mengatasi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Pengarahan

Pengarahan yang dilakukan di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas adalah memberikan motivasi dan kepemimpinan. Kepala sekolah selaku pemimpin memberikan motivasi kepada bawahannya untuk melakukan pendidikan inklusi. SDIT Mutiara Hati pengarahan lebih ditekankan kepada guru kelas

dan wali kelas selaku pelaku utama dalam pendidikan inklusi. Sedangkan di SDIT An Nida Sokaraja pengarahannya lebih ditekankan pada pendamping peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Pengendalian

Pengendalian dan pengawasan pendidikan inklusi SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Banyumas dilakukan setiap tiga bulan sekali. Monitoring ini dilakukan juga dengan pembagian hasil evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus yang akan disampaikan pada wali peserta didik. Selain itu, setiap bulan di masing-masing sekolah tersebut diadakan rapat bulan sebagai salah satu jalan pengarahannya dan pengendalian. Sedangkan di SDIT An Nida Sokaraja Banyumas, setiap satu minggu sekali pendamping memberikan laporan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus pada koordinator pendidikan inklusi.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penyusunan tesis ini antara lain:

1. Kepada Kepala Sekolah, koordinator pendidikan inklusi, guru kelas, guru mata pelajaran dan pendamping di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan karakter jasmani dan rohani peserta didik dengan cara meningkatkan kompetensi para pendidik sehingga menjadi teladan yang profesional, membekali peserta didiknya dengan pengetahuan ilmu agama dan umum, ketrampilan dan sikap yang dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat dan agamanya.
2. Kepada pihak yayasan An Nida dan Madani agar selalu menjaga eksistensinya sebagai lembaga dakwah dan syiar agama Islam dengan cara mempertahankan keberadaan dan kualitas lembaga-lembaga yang dinaunginya supaya tetap menjadi salah satu pilihan dan minat masyarakat di sekitarnya.

3. Kepada pihak pejabat pemerintahan yang berwenang agar selalu memberikan perhatian dan motivasi yang proporsional yang berupa finansial, sarana prasarana maupun hal lainnya sehingga dapat menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi secara utuh dan menyeluruh serta ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Kepada penulis selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada manajemen pendidikan inklusi, oleh karena itu penting bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut tentang penelitian ini.
5. Kepada para pembaca tesis ini penulis mengharap sumbang saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya tesis ini dan untuk perbaikan penelitian di masa yang datang. Sesungguhnya tiada yang sempurna di dunia ini kecuali Yang Maha Sempurna. Semoga ada manfaatnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Kairo, 1943., diakses dari <http://dar.bibalex.org/webpages/mainpage.jsf?PID=DAF-Job:143280>
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media. 2008)
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010)
- Deplhie, Bandi. *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Deni Hamdani, Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013 diakses dari http://repository.upi.edu/2076/2/T_PKKH_1104506_Abstract.pdf pada tanggal 26 Februari 2016
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Fibriana Anjaryati, Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dai PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/6822/1/BAB%20I,V.pdf> tanggal 26 Februari 2016
- Friend, Marilyn dan William D. Brusick, *menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.2012) cet ke-23.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara tahun. 2001)
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. (Bandung: Educa. 2010)
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia. 2009)

- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2013)
- Kustawan, Dedi. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima. 2012)
- _____, Dedi dan Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak* (Jakarta: Luximia. 2016)
- _____, Dedi. *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia. 2016)
- _____, Dedi dan Yani Meimulyani. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*.(Jakarta: Luxima. 2016)
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012)
- Nandi Mulyadi, Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto, *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016
- Nata, Abbudin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana. 2003)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Manajemen Edisi Kesepuluh*. (Jakarta: Erlangga. 2010)
- Siswanto, HB. *Pengantar manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2007)
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk ABK)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010)
- Smith, J. David. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia. 2014) cet V
- Stoener, James A.F. dan R. Edward Freeman, 1994. *Manajemen Edisi Ke-lima*, Jakarta:Intermedia. (terj) Wilhelmus.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Sunhaji. *Manajemen Madrasah*. (Purwokerto: STAIN Press. 2006)

Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras. 2014)

Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap, *Jurnal, Jurnal Psikologi dan Perkebangan dan Pendidikan* Vol. 2, No 1 Februari 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2013

Terry, George R. dan Leslie W. True. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara. (terj.) G.A. Ticolau.

Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994)

Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. cet.2. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005)

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Rosda Karya. 2014)

https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus diakses tanggal 20 Agustus 2016 Pkl. 20.30

<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP17-2010Lengkap.pdf> diakses tanggal 20 Agustus 2016, Pkl. 21.00

<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/11/kemendikbud-jamin-layanan-pendidikan-khusus-4798-4798-4798> diakses tanggal 20 Agustus 2016, Pkl. 21.00

<http://www.bpdikus.org/v2/index.php?page=sekolah> diakses tanggal 21 Agustus 2016 Pkl. 20.00

<http://binsos.jatengprov.go.id/dialoganak1/disabilitas.pdf> diakses tanggal 21 Agustus 2016, Pkl. 20.00

<http://www.bpdikus.org/v2/index.php?page=siswa> diakses tanggal diakses
tanggal 21 Agustus 2016 Pkl. 20.00

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



INSTRUMEN PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Identitas observasi

- a. Hari, tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :
- d. Aspek yang diamati :

2. Aspek-aspek yang diamati

- a. Kegiatan pendamping dan peserta didik anak berkebutuhan khusus
- b. Kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus
- c. Kegiatan belajar mengajar program pendidikan inklusi

3. Lembar hasil observasi

No	Jenis Fasilitas	Deskripsi

B. Pedoman dokumentasi

1. Profil dan sejarah berdirinya lembaga
2. Denah lokasi/letak geografis
3. Visi, misi dan tujuan sekolah
4. Struktur organisasi
5. Data guru dan staf karyawan
6. Pembagian tugas mengajar
7. Data keadaan peserta didik
8. Sarana dan prasarana sekolah
9. Program kerja sekolah
10. Dokumentasi (foto) kegiatan anak berkebutuhan khusus

C. Pedoman Wawancara

1. Informan Wawancara
 - a. Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok dan SDIT An Nida Sokaraja
 - b. Manajer Pendidikan Inklusi SDIT Mutiara Hati Klampok dan SDIT An Nida Sokaraja
 - c. Pendamping Pendidikan Inklusi SDIT Mutiara Hati Klampok dan SDIT An Nida Sokaraja
2. Aspek dan sasaran wawancara

Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang digunakan untuk instrument wawancara mengacu kepada teori Manajemen G.Terry yang meliputi:

 - a. Perencanaan
 - b. Pengorganisasian
 - c. Pengarahan
 - d. Pengendalian

IAIN PURWOKERTO

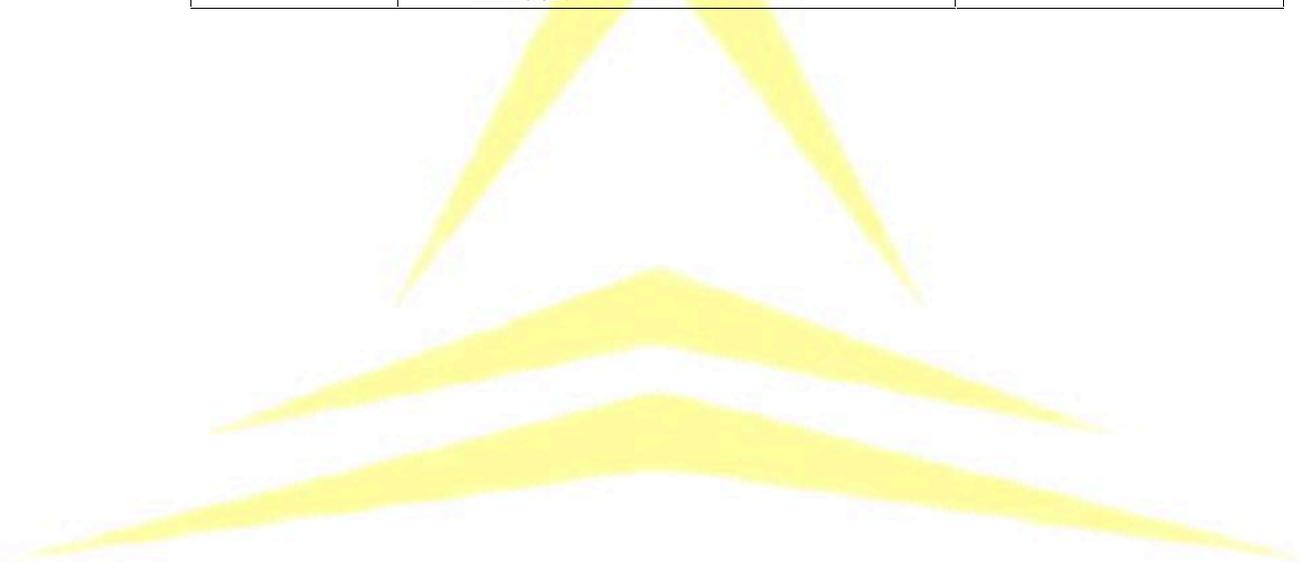
Butir Instrumen Wawancara

Sub Variabel	Butir Wawancara	Deskripsi
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan lembaga menyelenggarakan pendidikan inklusi? 2. Siapa penggagas pendidikan inklusi? 3. Apa alasan meyelenggarakan program pendidikan inklusi? 4. Apakah ada akta penyelenggaraan pendidikan inklusi?seberapa penting akata tersebut? 5. Bagaimana perencanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi dilakukan? Apa saja persiapannya? 6. Bagaimana perencanaan peserta didik dilakukan? 7. Adakah program identifikasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus? 8. Apakah sekolah dapat menerima semua anak berkebutuhan khusus? 9. Bagaimanan identifikasi yang dilakuakn terhadap peserta didik berkebutuhan khusus? 10. Bagaimana perencanaan kurikulum yang dilakukan kaitanya pendidikan inklusi? 11. Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan inklusi? 12. Bagaimana perencanaan Pendidik dan tenaga kependididikan? 13. Adakah Guru Pembimbing Khusus (GPK)? 14. Adakah pendamping yang mendampingi anak di tiap kelas? 15. Apa saja syarat GPK dan pendamping yang diterima? 16. Bagaimana pengadaan sarana prasaran sekolah terutama sarana prasarana yang di peruntukkan peserta didik berkebutuhan khusus? 	

	17. Adakah ruang khusus yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan khusus?	
Pengorganisa sian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah di sekolah bapak sudah menetapkan pembagian kerja diantara staf dengan kewenangan yang jelas mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi? 2. Adakah petugas khusus yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program pendidikan inklusi di sekolah bapak? 3. Tugas apa saja yang dibenakan pada manajer pendidikan inklusi? 4. Tugas apa saja yang dibebankan pada pendamping anak berkebutuhan khusus? 5. Siapa yang diberi tugas mengembangkan kurikulum penyelenggaraan pendidikan inklusi? 6. Siapa yang bertugas mengembangkan materi ajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus? 	
Pengarahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi? 2. Model kepemimpinan apa yang dilakukan? 3. Bagaimana koordinasi antara kepala sekolah dan manajer pendidikan inklusi? 4. Bagaimana koordinasi antara manajer pendidikan inklusi dan pendamping pendidikan inklusi? 5. Apakah guru/manajer pendidikan inklusi di lembaga bapak pernah mengikuti diklat pendidikan inklusi? Berapa kali? kapan? 	

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Pernahkah sekolah mengundang narasumber untuk memberikan pengarahan tentang pelayanan peserta didik berkebutuhan khusus? 7. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi? 8. Apakah sekolah mengadakan kerja sama dengan Sekolah Luar Biasa terdekat? 9. Berapa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan serta pembimbing di lembaga bapak? 10. Kapan peserta didik mengikuti pembelajaran regular dan kapan berada pada ruang khusus? 11. Adakah reward dan punishment yang dilakukan terhadap pendamping? Dalam bentuk seperti apa? 12. Adakah reward dan punishment untuk peserta didik berkebutuhan khusus? Dalam bentuk seperti apa? 13. Apakah sekolah mengadakan kegiatan program pengembangan minat, bakat dan kreativitas siswa telah mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus? 	
Pengendalian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana system evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan inklusi? 2. Berapa kali dilakukan monitoring oleh kepala sekolah? 3. System evaluasi seperti apa yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus? 4. Bagaimana laporan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada orang tua peserta didik? 5. Apa yang menjadi dukungan dan hambatan dalam penyelenggaraan 	

	pendidikan inklusi?	
Hubungan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah sekolah melaksanakan sosialisasi penyelenggaraan pendidikan inklusi?2. Cara apa yang dilakukan dalam sosialisasi tersebut?3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi?4. Bagaimana peran masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi?	

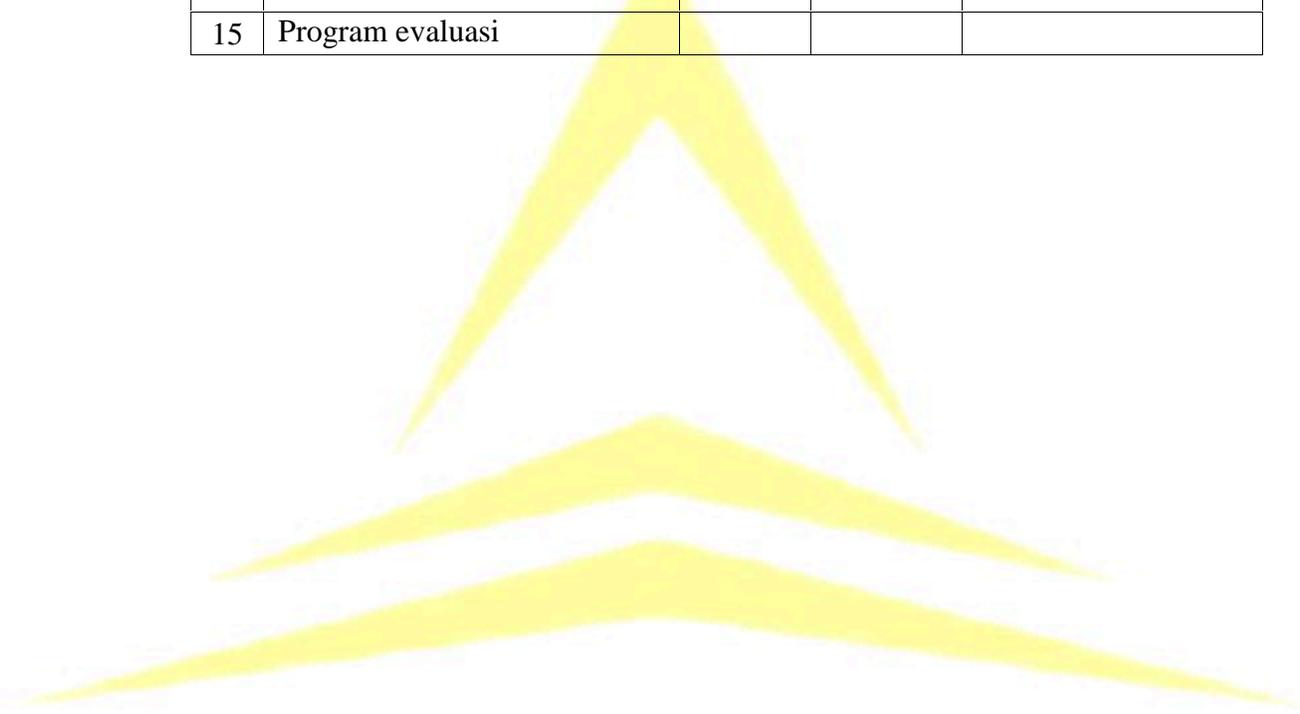


IAIN PURWOKERTO

LEMBAR PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Aspek yang diamati	Keadaan		Deskripsi hasil pengamatan
		Ada	Tidak ada	
1	Kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus			
2	Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Individu			
3	Jadwal kegiatan pelayanan peserta didik berkebutuhan khusus			
4	Daftar peserta didik berkebutuhan khusus			
5	Sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus			
6	Adanya Guru Pembimbing Khusus			
7	Adanya Pendamping			
8	Visi Misi sekolah yang mengakomodasi penyelenggaraan pendidikan inklusi			
9	Data yang lengkap tentang peserta didik berkebutuhan khusus			
10	Ruang khusus yang digunakan peserta didik berkebutuhan khusus			
11	Media pembelajaran yang adaptif yang dapat digunakan peserta didik khusus			
12	Dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan			

	pendidikan inklusi			
13	Pelaksanaan sosialisasi penyelenggaraan pendidikan inklusi			
14	Pelaksanaan asasmen dan intervensi bagi peserta didik berkebutuhan khusus			
15	Program evaluasi			



IAIN PURWOKERTO

**JADWAL PENELITIAN DI SDIT AN NIDA SOKARAJA BANYUMAS DAN
SDIT MUTIARA HATI KLAMPOK BANJARNEGARA**

No	Kegiatan	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Perencanaan					
	a. Proposal	■				
	b. Seminar Proposal		■			
	c. Revisi		■			
2	Persiapan					
	a. Perizinan Kampus		■			
	b. Perizinan Lokasi Penelitian		■			
3	Pelaksanaan					
	a. Profil Sekolah		■	■		
	b. Manajemen Pendidikan Inklusi			■	■	
	c. Observasi Sarana dan Prasarana				■	■
	d. Wawancara				■	■
4	Analisis Data					■
5	Pelaporan					■

IAIN PURWOKERTO

RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama : YUSMANIAR NUR AINI
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 14 Maret 1990
Alamat : Bajong RT 02 RW 02 Kecamatan Bukateja
Kabupaten Purbalingga

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--------------------------------------|------------------|
| 1. MI YAPPI BAJONG | Lulus Tahun 2002 |
| 2. MTs MIFTAHUSSALAM BANYUMAS | Lulus Tahun 2005 |
| 3. MAPK MAN 1 SURAKARTA | Lulus Tahun 2008 |
| 4. S 1 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA | Lulus Tahun 2012 |

Penulis

Yusmaniar Nur Aini

NIM. 1423402047

IAIN PURWOKERTO